

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang maju dan berkembang pesat khususnya kota-kota besar, telah terjadi perubahan di berbagai sektor, termasuk bidang industri dan produksi serta pada kegiatan pemenuhan kebutuhan eceran. Kebutuhan eceran seperti sembako, kebutuhan hidup sehari-hari dan lain-lain, telah berkembang menjadi usaha berskala besar. Perkembangan bisnis eceran sangatlah pesat tidak terlepas dari faktor meningkatnya jumlah penduduk dan jumlah pendapatan perkapita penduduk menyebabkan taraf hidup masyarakat Indonesia semakin meningkat. Berdampak kepada pola perilaku belanja seseorang, tempat berbelanja yang nyaman, menyediakan segala kebutuhan konsumen dalam satu lokasi dan kebersihan tempat berbelanja merupakan pilihan utama konsumen pada jaman sekarang.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang luasnya nomor 32 dari 33 provinsi di Indonesia dan jarak DIY dengan Ibu kota negara berjarak 542,6 km. DIY mempunyai lima wilayah yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul.

Sleman merupakan kabupaten yang mempunyai potensi agrobisnis, perdagangan, pendidikan dan budaya. Potensi ini menjadi medan magnet menarik bagi penduduk dari daerah lain untuk tinggal di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman mempunyai 17 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan

Depok. Kecamatan Depok merupakan kecamatan yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Kecamatan ini terdapat berbagai universitas dan sekolah tinggi, keberadaan berbagai perguruan tinggi tersebut mendatangkan ribuan pelajar, mahasiswa dan pendatang yang berdomisili di daerah ini.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka permintaan akan barang pemenuhan kebutuhan hidup semakin bertambah. Menyebabkan munculnya toko-toko modern misalnya minimarket, supermarket, dan hypermarket. Fenomena menjamurnya toko-toko modern tersebut menyebabkan toko dan pasar tradisional pada saat ini tidak menjadi prioritas utama masyarakat untuk berbelanja. Pertumbuhan minimarket di Kecamatan Depok sudah tidak bisa di cegah lagi, minimarket di Kecamatan Depok hampir setiap jalan dan permukiman warga, ada 1 atau 2 minimarket yang berdiri. Hal ini menimbulkan beberapa masalah baru di Kecamatan Depok. Permasalahan yang muncul adalah banyaknya minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok yang tidak sesuai dengan Peraturan Bupati (Perbup) No. 13 Tahun 2010 Tentang Penataan Lokasi Toko Modern dan Pusat Perbelanjaan di Kabupaten Sleman. Penentuan lokasi minimarket diatur oleh Perbup tersebut menyatakan bahwa penataan lokasi toko modern dan pusat perbelanjaan didasarkan pada aspek: (1) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), (2) Status Jalan, (3) Jarak dengan Toko Tradisional dan Pasar Tradisional pada Ruas Jalan yang Sama, (4) Serta Rasio Cakupan Pelayanan Tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Perbup yang pertama mengatur tentang RTRW, Pendirian minimarket di Kecamatan Depok terdiri pada 3 wilayah yaitu (1) Desa Caturtunggal, (2) Desa Condongcatur, (3) Desa Maguwoharjo, banyaknya minimarket yang berdiri pada 3 wilayah tersebut mengakibatkan minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok banyak yang tidak sesuai dengan RTRW, contohnya : Dusun Demangan Baru Desa Caturtunggal berdiri 3 buah minimarket padahal menurut RTRW di wilayah Kab. Sleman tersebut digunakan untuk permukiman perumahan.

Perbup yang kedua mengatur tentang pendirian minimarket minimal berada pada ruas jalan kabupaten. Kenyataannya ada minimarket yang berdiri bukan pada ruas jalan kabupaten contohnya: Dusun Prayan Wetan, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman. Pendirian minimarket tersebut tidak berdiri pada ruas jalan kabupaten, sebab dusun tersebut tidak terdapat jalan kabupaten yang di syaratkan oleh Perbup, tetapi merupakan jalan desa yang ada.

Pendirian minimarket harus didasarkan pada jarak antara toko dan pasar tradisional. Sesuai dengan Perbup jarak minimarket dengan pasar dan toko tradisional diatur sebagai mana tertera pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Ketentuan Jarak Pasar Modern dengan Pasar Tradisional.

No	Jenis Usaha	Ketentuan Jarak
1	Minimarket dan Supermarket	1000 m dari pasar tradisional
2	<i>Department store</i> dan perkulakan	1500 m dari pasar tradisional.
3	Hypermarket dan pusat perbelanjaan	2000 m dari pasar tradisional

Sumber : Perbup No. 13 Tahun 2010

Persebaran minimarket di Depok belum sesuai dengan ketentuan Perbup di atas masih banyak minimarket yang berdekatan dengan toko tradisional. Contoh: Dusun Prayan Kulon RW 37, Soropadan, Condongcatur,

Depok, Sleman Lokasi pembangunan minimarket berada hanya 25 meter dari toko sejenis milik warga, sesuai dengan Perbup harus 500 meter dari toko tradisional, tidak jauh dari tempat itu kurang dari 500 meter juga sudah ada minimarket yang sama. (<http://harianjogja.com>).

Rasio cakupan pelayanan minimarket di kecamatan dan kabupaten di atur sebagai tersebut pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hierarki Kecamatan dengan Tingkatan Jumlah Penduduk.

No	Jumlah Penduduk (jiwa)	Hierarki Kecamatan
1	Sampai dengan 40.000	I
2	Antara 40.001 sampai dengan 80.000	II
3	Antara 80.001 sampai dengan 120.000	III
4	Lebih dari 120.001	IV

Sumber: Perbup No.13 Tahun 2010

Kecamatan Depok termasuk dalam hierarki ke 4 jumlah Penduduk di Kecamatan Depok menurut hasil sensus penduduk tahun 2009/2010 sebanyak 124.234 jiwa, yang terdiri dari 64.317 jiwa laki-laki dan 59.917 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk sebesar 3.495 jiwa/Km², dengan rerata jumlah penduduk per rumah tangga sebesar 3,14 jiwa/rumah tangga (BPS Kabupaten Sleman).

Tabel 3. Rasio Cakupan Pelayanan dan Jumlah Penduduk

No.	Hierarki Kecamatan	Rasio Pelayanan Minimarket(jiwa)
1.	I	1 : 14.000
2.	II	1 : 12.000
3.	III	1 : 9.000
4.	IV	1 : 7.000

Sumber: Perbup No.13 Tahun 2010

Berdasarkan jumlah penduduk pada tahun 2009/2010 Kecamatan Depok termasuk dalam rasio cakupan pelayanan ke IV artinya 1 minimarket cakupan pelayanannya 7.000 penduduk, (<http://jogja.tribunnews.com>).

Peraturan Bupati yang mengatur pasar modern tentang Izin Usaha Toko Modern (IUTM) diatur dalam No. 45 Tahun 2010 menyebutkan bahwa setiap orang atau badan yang melakukan kegiatan usaha pusat perbelanjaan dan toko modern wajib memiliki izin usaha. Minimarket (berstatus waralaba/*franchise*, berstatus cabang dan berstatus non waralaba (*franchise*) atau cabang. Surat izin usaha yang berlaku sebagai Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) .

Persebaran minimarket Kecamatan Depok masih terpusat dalam fasilitas umum, contoh: dekat kampus UNY Jalan Colombo dan Jalan Affandi berdiri 2 minimarket yang berbeda dengan jarak kurang dari 500 meter. Pendirian minimarket tersebut menunjukkan bahwa pola persebaran minimarket memusat dekat dengan fasilitas-fasilitas umum.

Pergeseran gaya hidup akibat moderensasi dan globalisasi membuat sebagian konsumen bersifat konsumtif dan lebih tertarik membeli di minimarket dari pada toko atau pasar tradisional, selain harga barang minimarket yang sering ada potongan harga belanja dan promo barang dengan harga yang murah, tempat juga lebih bersih dan nyaman, pelayanan cukup memuaskan serta kadang ada fasilitas tambahan contoh : ATM (Anjungan Tunai Mandiri), pembayaran menggunakan kartu kredit atau arena permainan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka timbul keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul Aplikasi Sistem Informasi Geografi Untuk Evaluasi Kesesuaian Lokasi Minimarket-Minimarket Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat minimarket di Kecamatan Depok yang belum sesuai dengan RTRW.
2. Pendirian minimarket di Kecamatan Depok banyak berdiri bukan di jalan kabupaten.
3. Pendirian minimarket di Kecamatan Depok tidak memperhatikan jarak dengan pasar dan toko tradisional.
4. Berlebihnya minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok sehingga cakupan pelayanan dan jumlah penduduk yang dilayani tidak seimbang.
5. Terkonsentrasinya lokasi minimarket di Kecamatan Depok yang dekat dengan fasilitas umum.
6. Perubahan gaya hidup masyarakat yang konsumtif dan lebih suka berbelanja di minimarket.

C. Batasan Masalah

Sesungguhnya banyak permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini. Akan tetapi melihat permasalahan dan urgensi dari hasil penelitian yang harus segera dicapai, maka peneliti membatasi penelitian ini pada :

1. Pendirian minimarket di Kecamatan Depok masih banyak yang belum sesuai dengan RTRW.

2. Lokasi minimarket banyak yang tidak memperhatikan lokasi pendirian di jalan kabupaten.
3. Lokasi minimarket banyak yang tidak memperhatikan jarak dengan pasar dan toko tradisional.
4. Semakin banyaknya minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok sehingga dapat terjadi ketidak seimbangannya cakupan pelayanan dan jumlah penduduk yang dilayani.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pendirian minimarket di Kecamatan Depok sudah sesuai dengan RTRW?
2. Apakah lokasi minimarket sudah sesuai dengan Perbup No. 13 Tahun 2010, yang mencakup tentang aspek jalan, aspek jarak antara toko tradisional dan aspek cakupan pelayanan dan jumlah penduduk yang dilayani?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kesesuaian pendirian minimarket di Kecamatan Depok dengan RTRW.

2. Mengetahui kesesuaian lokasi minimarket dengan Perbup No. 13 Tahun 2010, yang mencakup tentang aspek jalan, aspek jarak antara toko tradisional dan aspek cakupan pelayanan dan jumlah penduduk yang dilayani di Kecamatan Depok.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teori dan praktis :

1. Manfaat teoritis:
 - a. Menambah wawasan terhadap teori lokasi dan materi studi aplikasi Sistem Informasi Geografi (SIG)
 - b. Memberikan wacana dan wawasan serta pengetahuan tambahan bagi peneliti yang sejenis.
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam membuat penelitian dengan prosedur yang benar, khususnya penelitian menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG).
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman khususnya wilayah Kecamatan Depok dalam Evaluasi Kesesuaian Lokasi Minimarket di Kecamatan Depok Menggunakan SIG.

3. Manfaat akademik

- a. Sebagai bahan aplikasi pembelajaran mata pelajaran Geografi secara kontekstual.
- b. Sebagai bahan pengayaan dalam kurikulum mata pelajaran Geografi SMA kelas XII khususnya pada kompetensi dasar: Mempraktikan keterampilan dasar peta dan pemetaan. Penelitian ini juga relevan dengan kompetensi dasar : Menjelaskan pemanfaatan Sistem Informasi Geografi yang merupakan bagian kurikulum Geografi SMA kelas XII IPS.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Lokasi Geografi

Konsep lokasi merupakan konsep yang menunjukkan letak suatu tempat. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau koordinat. Lokasi *relative* disebut juga letak geografis. Letak *relative* berubah-ubah menurut daerah di sekitarnya.

2. Teori Lokasi

Landasan dari lokasi adalah ruang, tanpa ruang maka tidak mungkin ada lokasi. Lokasi menggambarkan posisi pada ruang tersebut (dapat ditentukan oleh bujur dan lintang). Studi tentang lokasi adalah melihat kedekatan (atau jauhnya) satu kegiatan dengan kegiatan lain dan apa dampaknya atas kegiatan masing-masing karena lokasi yang berdekatan/berjauhan tersebut.

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupaun sosial. Menentukan lokasi suatu tepat prioritas utamanya adalah jarak, jarak sangat berpengaruh sekali dengan konsumen, semakin jauh jarak yang ditempuh, makin menurun minat orang untuk berpergian ke tempat tersebut. Teori lokasi kegiatan

dikemukakan oleh Hoover, teori ini merupakan kritik dan sekaligus penghalus terhadap teori Weber tentang lokasi industri. Teori Weber yang mempunyai tujuan utama untuk menemukan lokasi optimal bagi setiap pabrik atau industri secara ekonomi. Hal ini merupakan prinsip *least cost location* yaitu lokasi industri dipilihkan tempat-tempat yang biaya transportasi paling minimal. Berdasarkan teori tersebut Hoover mengemukakan teori lokasi kegiatan ekonomis. Dasar teori Hoover menyangkut biaya transportasi itu sendiri menurutnya tangga per unit jarak di sepanjang pengangkutan. Aspek lain yang penting dalam Teori Hoover adalah *transshipment point* sebagai tempat di mana biaya transport paling rendah.

Aktivitas ekonomi tidak akan terlepas dari pemilihan lokasi untuk melakukan aktivitasnya. Para pelaku aktivitas ekonomi tersebut, dalam memilih setiap lokasi tentunya mempunyai pertimbangan yang dapat mendukung aktivitasnya. Lokasi mempunyai peran penting bagi pelaku aktivitas ekonomi, karena dengan lokasi yang terbuka akan mempunyai tingkat aksesibilitas tinggi. Aksesibilitas tinggi dan identik dengan mobilitas yang tinggi pula, sehingga daerah yang mempunyai tingkat akses tinggi cenderung mempunyai perkembangan yang cukup pesat. Lokasi di pinggir jalan utama sering tempat yang dijadikan orientasi bagi para pedagang karena mudah dikenal konsumen dan mudah digunakan untuk bongkar muat barang dagang.

Pemilihan lokasi pada jalur transportasi utama yang mempunyai pusat keramaian dan mendukung aktivitas ekonomi, yaitu dalam hal menarik konsumen. Sepanjang jalan di pusat keramaian merupakan tempat terbuka, sehingga akan mudah diketahui konsumen dan menarik konsumen. Perkembangan tempat-tempat pusat sentral sangat tergantung pada tingkat konsumsi masyarakat atau daya beli masyarakat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi.

3. Perbup No. 13 Tahun 2010 Tentang Penataan Lokasi Toko Modern

Minimarket adalah sarana atau tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan sembilan bahan pokok secara eceran dan langsung kepada konsumen dengan cara pelayanan mandiri dengan luasan lantai penjualan kurang dari 400 m² (empat ratus meter persegi) yang bersatus waralaba atau cabang.

Minimarket berstatus waralaba (*franchise*) adalah minimarket yang memiliki hak khusus yang dimiliki perseorangan atau badan usaha terhadap sistem bisnis dengan ciri khas usaha dalam rangka memasarkan barang dan/atau jasa yang telah terbukti berhasil dan dapat dimanfaatkan dan/atau digunakan oleh pihak lain berdasarkan perjanjian yang ada (*franchise*).

Minimarket berstatus cabang adalah minimarket yang dibuka dalam rangka memperluas jaringan pemasaran yang terangkum dalam satu pengelolaan/manajemen dengan pembatasan, secara umum dalam hal manufaktur dan pembelian yang memiliki hubungan dengan jejaring

usaha besar tingkat nasional, regional, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Syarat lokasi minimarket di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman:

- a. Penataan lokasi toko modern dan pusat perbelanjaan didasarkan pada aspek: RTR, Status jalan, Jarak dengan toko tradisional dan pasar tradisional pada ruas jalan yang sama, rasio cakupan pelayanan tingkat kecamatan dan kabupaten.
- b. Aspek penataan lokasi sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pemberian izin untuk kegiatan usaha toko modern dan pusat perbelanjaan.

Syarat lokasi minimarket dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Aspek rencana tata ruang sebagaimana dimaksudkan sebagai berikut:
 - a) Minimarket, Supermarket, Department Store, hypermart
Perbup boleh berdiri di tempat peruntukan perdagangan dan jasa
2. Aspek status jalan sebagaimana dimaksudkan sebagai berikut:
 - a) Minimarket boleh berdiri minimal di jalan kabupaten
 - b) Department store, perkulakan, hypermart dan pusat perbelanjaan boleh berdiri minimal di jalan provinsi.
3. Aspek jarak toko modern dengan toko dan pasar tradisional, ini sangat berpengaruh sekali dalam pendirian toko modern, karena jarak toko modern dengan pasar tradisional kalau tidak ditentukan akan berdampak pada menurunnya konsumen di pasar tradisional sehingga lambat laun akan tutup.

Tabel 4. Ketentuan Jarak Toko Modern dengan Toko dan Pasar Tradisional.

No	Jenis Usaha	Jarak
1	Minimarket dan supermarket	500 m dari toko tradisional dan 1000 m dari pasar tradisional
2	Department store dan perkulakan	500 m dari toko tradisional dan 1500 m dari pasar tradisional
3	Hypermarket dan pusat perbelanjaan	500 m dari toko tradisional dan 2000 m dari pasar tradisional

Sumber: Perbup Sleman No.13 tahun 2010.

Berdasarkan pada tabel 4, bahwa minimarket dan supermarket harus berjarak minimal 500 m dari toko tradisional dan 1000 m dari pasar tradisional, sedangkan department store dan perkulakan minimal harus berjarak 500 m dari toko tradisional dan 1500 m dari pasar tradisional, Hypermarket dan pusat perbelanjaan minimal harus berjarak 500 m dari toko tradisional dan 2000 m dari pasar tradisional.

4. Aspek rasio cakupan pelayanan tingkat kecamatan didasarkan pada hierarki kecamatan dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 5. Rasio Cakupan Pelayanan didasarkan pada Hierarki Kecamatan

No	Jumlah penduduk (jiwa)	Hierarki Kecamatan
1	Sampai dengan 40.000	I
2	Antara 40.001 sampai dengan 80.000	II
3	Antara 80.001 sampai dengan 120.000	III
4	Lebih dari 120.001	IV

Sumber: Perbup No. 13 Tahun 2010.

Aspek rasio cakupan pelayanan dan jumlah penduduk yang dilayani sebagaimana dimaksudkan pada tabel 5, untuk lokasi minimarket diatur sebagai berikut:

Tabel 6. Rasio Cakupan Pelayanan didasarkan pada Jumlah Penduduk

No	Hierarki Kecamatan	Rasio Pelayanan Minimarket (jiwa)
1	I	1:14.000
2	II	1:12.000
3	III	1: 9.000
4	IV	1: 7.000

Sumber: Perbup Sleman No. 13 Tahun 2010.

Penduduk Kecamatan Depok menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 124.234 jiwa, yang terdiri dari 64.317 jiwa laki-laki dan 59.917 jiwa perempuan. Jadi menurut data diatas Kecamatan Depok masuk dalam hierarki kecamatan No. IV dengan tingkat perbandingan 1 minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok itu melayani 7.000 konsumen. Minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok berjumlah 67 minimarket, kalau sesuai dengan Perbup yang ada minimarket yang berdiri hanya 18 minimarket.

4. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

RTRW adalah suatu proses yang melibatkan banyak pihak dengan tujuan agar penggunaan ruang itu memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya terhadap masyarakat dan terjamin kehidupan yang berkesinambungan. Penataan ruang menyakut seluruh aspek kehidupan sehingga masyarakat perlu mendapat akses dalam proses perencanaan tersebut. Landasan penataan RTRW di Indonesia adalah Undang-Undang Penataan Ruang (UUPR) No. 24 Tahun 1992 tentang RTRW tingkat nasional, provinsi dan kabupaten.

Tujuan penataan ruang adalah menciptakan hubungan yang serasi antara berbagai kegiatan di berbagai subwilayah agar tercipta hubungan

yang harmonis dan serasi. Struktur ruang menggambarkan pola pemanfaatan ruang dan kaitan antara berbagai ruang berdasarkan pemanfaatannya serta hierarki dari pusat permukiman dan pusat pelayanan. Pola pengendalian pemanfaatan ruang adalah kebijakan dan startergi yang perlu ditempuh agar rencana pemanfaatan ruang dapat dikendalikan menuju sasaran yang diinginkan.

Perencanaan RTRW tingkat kabupaten adalah penjabaran dari penggunaan ruang pada tingkat provinsi, disertai strategi pengelolaan kawasan tersebut. Rencana tersebut menggambarkan peruntukan lahan untuk masing-masing kawasan. RTRW kabupaten harus sesuai dengan UUPR tersebut, RTRW kabupaten juga masih di bagi menjadi 2 yaitu Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Rencana Teknik Ruang (RTR).

Kecamatan Depok terdiri dari 3 desa yaitu Desa Condongcatur, Desa Maguwoharjo dan Desa Caturtunggal. Kecamatan depok terletak dibagian selatan Kabupaten Sleman, berbatasan dengan Kota Yogyakarta. Dalam Sistem Perkotaan Nasional, Kecamatan depok ditetapkan sebagai bagian Pusat Kegiatan Nasional (PKN).

RDTR Kecamatan Depok pada hakekatnya disusun sebagai upaya untuk mencapai tujuan kota yang serasi dan optimal dari berbagai kegiatan pembentuk kehidupan perkotaan, dimana dalamnya juga termasuk pelaku kegiatan, baik pemerintah, swasta dan masyarakat. Secara umum tujuan yang ingin dicapai adalah suatu keadaan dimana seluruh kebutuhan hidup masyarakat kota yang bersangkutan dapat dipenuhi oleh kota tersebut

sebagai suatu sistem kehidupan. Kebutuhan hidup masyarakat kota meliputi kebutuhan akan tempat tinggal dan pekerjaan yang layak dan nyaman, kebutuhan akan pelayanan sosial seperti sekolah, ibadah, hiburan, dan sebagainya.

5. Jalan Raya

Jalan adalah prasarana angkutan, seperti jalan darat, lintas sungai, danau / laut, dibawah permukaan tanah (*subway*), terowongan, dan diatas permukaan tanah (jalan layang). Perlengkapan jalan adalah rambu lalu lintas, tanda jalan, pagar pengaman , lalu lintas dan trotoar.

a. Klasifikasi Jalan

Menurut peranannya klasifikasi jalan di kelompokkan atas 5 golongan, sesuai dengan karakteristik masing – masing.

1) Jalan Arteri

Melayani angkutan utama yang menghubungkan di antara pusat-pusat kegiatan, dengan ciri-ciri: perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk sangat dibatasi secara efisien.

2) Jalan Kolektor

Melayani angkutan penumpang cabang dari pedalaman ke pusat kegiatan, dengan ciri-ciri: perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi.

3) Jalan Lokal

Melayani angkutan setempat, dengan ciri-ciri: perjalanan jarak sangat dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jalan masuk tidak dibatasi.

4) Jalan Akses

Melayani angkutan pedesaan, dengan ciri-ciri: perjalanan jarak sangat dekat, kecepatan sangat lamban, dan banyak jalan masuk persimpangan.

5) Jalan Setapak

Melayani perjalan kaki, sepeda dan sepeda motor, serta umumnya belum beraspal. Dilihat dari membina jalan raya, maka pengelompokan jalan dibedakan sebagai berikut.

a) Jalan Umum

Jalan umum adalah jalan yang diperuntukan pada kepentingan lalu lintas umum. Jalan yang di bina oleh pemerintah pusat merupakan jalan negara (nasional), jalan yang di bina oleh Pemda Tingkat 1 disebut jalan provinsi, oleh Pemda Tingkat II disebut jalan kabupaten, dan lurah adalah jalan desa. Dijelaskan sebagai berikut:

(1) Jalan Negara (Nasional)

Merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antara ibukota provinsi dan jalan strategi nasional serta jalan tol.

(2) Jalan Provinsi

Merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antara ibukota kabupaten/kota dan jalan strategis provinsi.

(3) Jalan Kabupaten

Merupakan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang tidak termasuk pada Jalan Nasional dan Jalan Provinsi yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota Kecamatan.

(4) Jalan Kota

Merupakan jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antara pusat pelayanan dalam kota, menghubungkan pusat pelayanan dengan persil, menghubungkan antarpersil, serta menghubungkan permukiman yang berada di dalam kota.

(5) Jalan Desa

Merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan dan permukiman di dalam desa serta jalan lingkungan.

b) Jalan Khusus

Jalan Khusus adalah jalan untuk kepentingan tertentu, dibangun oleh badan hukum/instansi tertentu, seperti jalan pengairan, jalan

perkebunan, jalan kehutanan, jalan kompleks, dan jalan pelabuhan.

6. Pasar

Pasar secara sederhana disebut sebagai tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli. Pasar, menurut ilmu ekonomi dalam arti luas adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, atau tempat jual beli.

Pasar tradisional adalah tempat jual-beli yang merupakan gambaran sosial-budaya masyarakat bersangkutan (terkait ekonomi, teknologi, struktur sosial, politik, kekerabatan). Transaksi jual-beli terjadi secara langsung dan biasanya melalui proses tawar-menawar. Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat sejak dulu, timbulnya pasar tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat. Pemenuhan barang kebutuhan untuk mendapatkan barang dengan cara menukar atau membeli yang kemudian mendorong timbulnya arena perdagangan.

Secara umum pasar tradisional mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan atau kelemahan. Kekurangannya yaitu : kondisi tempat yang kumuh, becek, semrawut, panas, dan tidak aman. Kelebihannya adalah lokasinya strategis, yaitu dekat dengan pemukiman; adanya tawar menawar yang secara psikologis memberikan nilai positif pada proses interaksi penjual dan pembeli. Menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang relatif murah, karena jalur distribusi lebih pendek dan tidak terkena pajak atau pungutan yang lain.

Pasar modern adalah ajang jual beli barang dan jasa yang dalam segala hal diciptakan dan dikelola secara profesional untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat dengan berbasis manajemen modern. Termasuk pasar modern: mal, hypermarket, supermarket, minimarket, serta berbagai pasar swalayan. Ciri khas pasar modern adalah memberikan keleluasaan untuk berbelanja, pengemasan yang menarik para konsumen, harga bersaing, akan merangsang konsumen untuk berbelanja di pasar modern yang disemangati dengan *one stop shopping* yang telah menjadikan simbol kepercayaan diri dan gaya hidup masa kini.

7. Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, maupun untuk kepentingan pertahanan. Jarak dapat merupakan pembatas yang bersifat alami. Jarak berkaitan erat dengan arti lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kebutuhan manusia. Seperti jarak permukiman terhadap jalan dan pusat perekonomian. Konsep jarak sangat berpengaruh sekali dengan pendirian minimarket dengan tempat-tempat ramai, Kecamatan depok hampir jarak antara minimarket satu dengan minimarket yang lain kurang dari 500 m, banyak sekali minimarket yang saling bersampingan atau berhadapan antara satu minimarket dengan yang lain, contoh : minimarket yang berada di Pasar Stan Maguwoharjo, minimarket Alfamart dengan Indomart yang bersampingan dan jaraknya hanya dibatasi oleh tembok. Menunjukkan bahwa persaingan antara minimarket yang satu dengan yang

lain sangat ketat, sehingga pemerintah daerah perlu mengeluarkan peraturan tentang jarak minimarket satu dengan minimarket yang lain.

8. Minimarket

Minimarket adalah sarana atau tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan Sembilan bahan pokok secara eceran dan langsung kepada konsumen dengan cara pelayanan mandiri dengan luasan lantai penjualan kurang dari 400 m² (empat ratus meter persegi) yang berstatus waralaba atau cabang (dalam Peraturan Bupati no. 13 tahun 2010 Pasal 1). Minimarket bukan merupakan istilah yang asing lagi bagi masyarakat umum, terutama yang tinggal di kota-kota besar. Minimarket merupakan perantara pemasaran antara produsen dan konsumen akhir dimana aktivitasnya adalah melaksanakan penjualan eceran.

Peran pasar modern khususnya minimarket pada akhirnya akan menggeser warung kelontong atau toko tradisional. Hal ini terjadi karena adanya pola konsumen dalam berbelanja dan perlu disadari bahwa setiap konsumen memiliki kebutuhan yang berbeda. Menurut Levy and Weitz (2004:112-113), kebutuhan konsumen dapat diklasifikasikan atas dua kategori yaitu:

- a. Kebutuhan fungsional (*functional needs*), kebutuhan ini berhubungan langsung bentuk atau penampilan (*performance*) dari produk.
- b. Kebutuhan psikologis (*psychological needs*), kebutuhan ini diasosiasikan dengan kebutuhan yang bersifat mental dari konsumen

yang dapat terpenuhi dengan belanja ataupun membeli dan memiliki sebuah produk.

Banyak produk yang dapat memenuhi kebutuhan fungsional sekaligus kebutuhan psikologis. Tingginya tingkat pendapatan konsumen maka kebutuhan psikologis semakin tinggi juga. Hal inilah yang menyebabkan kebutuhan akan kenyamanan berbelanja, jasa yang baik, produk-produk yang bermerk dan yang lebih penting bagi konsumen adalah harga yang murah dengan kualitas yang baik.

Berbelanja pada minimarket yang mengutamakan konsep kenyamanan bagi konsumen termasuk di dalamnya menyediakan barang kebutuhan sehari-hari, tata letak produk yang baik dan suasana berbelanja sangat nyaman. Lokasi minimarket juga dekat dengan permukiman dan harga barang yang di jual tidak terlalu tinggi sehingga minimarket disenangi oleh masyarakat sekarang (<http://unikom.ac.id>).

9. Sistem Informasi Geografis (SIG)

a. Pengertian SIG

SIG adalah sistem yang dapat mendukung pengambilan keputusan spasial dan mampu mengintegrasikan deskripsi-deskripsi lokasi dengan karakteristik-karakteristik fenomena yang ditemukan di lokasi tersebut. SIG yang lengkap mencakup metodologi dan teknologi yang diperlukan, yaitu data spasial, perangkat keras, perangkat lunak dan struktur organisasi.

Bakosurtanal menjabarkan SIG sebagai kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personel yang didesain untuk memperoleh, menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis dan menampilkan semua bentuk informasi yang bereferensi geografi dengan demikian, basis analisis dari SIG adalah data spasial dalam bentuk digital yang diperoleh melalui data satelit atau data lain terdigitasi. Analisis SIG memerlukan tenaga ahli sebagai interpreter, perangkat keras komputer dan *software* pendukung (Eko Budiyanto, 2002:2).

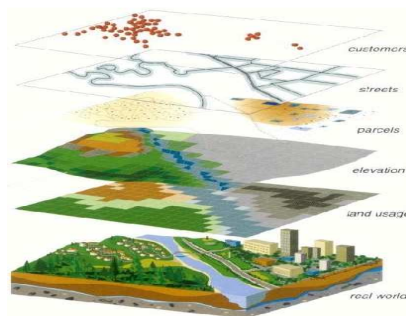
SIG adalah sistem yang berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi-informasi geografi. SIG dirancang untuk mengumpulkan, menyimpan dan menganalisis objek-objek dan fenomena dimana lokasi geografis merupakan karakteristik yang penting atau kritis untuk dianalisis. SIG merupakan sistem komputer yang memiliki 4 kemampuan dalam menangani data yang bereferensi geografis : (a) masukan, (b) manajemen data (penyimpanan dan pengambilan data), (c) analisis dan manipulasi data, (d) keluaran data (Eddy Prahasta, 2001:56-57).

Berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan pada dasarnya SIG terdiri dari 3 unsur pokok yaitu sistem, informasi, dan geografis. Sistem adalah kumpulan komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain untuk menjalankan suatu fungsi. Informasi adalah kumpulan data-data yang bermakna. Geografis adalah segala sesuatu

yang berhubungan dengan ruang (*space*), lingkungan, wilayah, dan lokasi. Jadi SIG adalah sebuah sistem yang menyajikan tentang fenomena-fenomena geografis (baik tradisional maupun komputer).

b. Konsep Dasar SIG

Konsep Dasar SIG adalah data yang mempresentasikan “dunia nyata” dapat disimpan dan diproses sedemikian rupa sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan sesuai kebutuhan, pemahaman mengenai “dunia nyata” akan semakin baik jika proses-proses manipulasi dan presentasi data yang direlasikan dengan lokasi-lokasi geografi di permukaan bumi telah dimengerti



Gambar 1. Konsep dasar SIG(Eddy Prahasta, 2001: 51).

c. Subsistem SIG

Sesuai dengan definisi-definisinya maka subsistem SIG menurut Eddy Prahasta (2001:58) terdiri dari:

1) Data *input*

Subsistem ini bertugas mengumpulkan dan mempersiapkan data spasial dan atribut dari berbagai sumber. Subsistem ini juga mengkonversi atau mentransformasikan format data-data aslinya ke dalam format yang dapat digunakan oleh SIG.

2) Data *output*

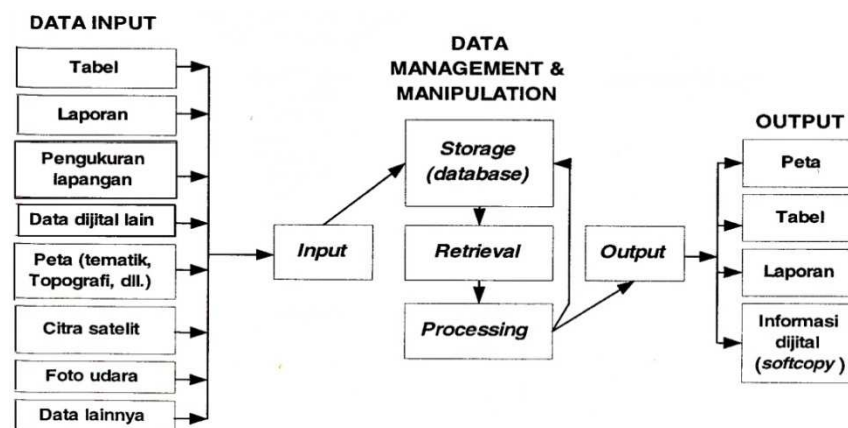
Subsistem ini menampilkan atau menghasilkan keluaran seluruh atau sebagian basisdata, baik dalam *softcopy* maupun *hardcopy* seperti: tabel, grafik peta dan lain-lain.

3) Data *manajemen*

Subsistem ini mengorganisasikan data spasial maupun data atribut ke dalam sebuah sistem basis data sehingga data spasial tersebut mudah dipanggil, di *up-date* dan di *edit*.

4) Data *manipulation* dan *analysis*

Subsistem ini menentukan informasi-informasi yang dihasilkan SIG, juga melakukan manipulasi dan pemodelan data untuk menghasilkan informasi yang diharapkan. Jika subsistem ini diperjelas berdasarkan uraian jenis masukan, proses dan jenis keluaran yang ada di dalamnya, maka subsistem SIG juga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Uraian Subsistem-subsistem SIG (sumber: Eddy Prahasta 2001: 59).

d. Komponen-komponen SIG

Sistem SIG terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut
(Gistut 94 dalam Eddy Prahasta, 2001:60) :

1) Perangkat keras (*hardware*)

Perangkat keras yang sering digunakan dalam SIG adalah komputer (PC), *mouse*, *digitizer*, *printer*, *plotter* dan *scanner*.

2) Perangkat lunak (*software*)

SIG merupakan sistem perangkat lunak yang tersusun secara modular dimana basis data memegang peranan kunci. Contoh perangkat lunak yang sering digunakan antara lain : ArcView, ArcInfo, ArcGIS, AutoCad, Erdas, Idrisi, Er Mapper, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak ArcView.

3) Data dan informasi geografi

SIG dapat mengumpulkan dan menyimpan data informasi yang diperlukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Input data secara langsung dilakukan dengan cara mendigitasi data spasialnya dari peta dan memasukkan data atributnya dari tabel-tabel dan laporan. Secara tidak langsung, input data dilakukan dengan cara *import*-nya dari perangkat-perangkat lunak SIG yang lain. Data dalam SIG terdiri dari data spasial dan data atribut. Data spasial menunjukkan ruang, lokasi, dan tempat di permukaan bumi. Data atribut adalah data yang menjelaskan data spasial biasanya berupa deskripsi tentang catatan, statistik, tabel.

4) Manajemen

Suatu proyek SIG akan berhasil jika dikelola dengan baik dan dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian yang tepat pada semua tingkatan. Pengelolaan yang tepat akan menghasilkan peta SIG yang maksimal dan sesuai dengan kegunaannya.

e. Manfaat SIG

Briggs dalam Indah Maya (2007:67) menyebutkan bahwa pemanfaatan SIG di masa yang akan datang lebih ditekankan pada kegiatan analisis data, meskipun pekerjaan pengumpulan data tetap harus dilakukan secara terus menerus dengan kapasitas yang lebih kecil untuk tujuan pendirian data yang sudah ada. Penekanan akan lebih baik diutamakan ke arah analisis dan aktif, seperti pemodelan, dan visualisasi dari data yang dimiliki.

Keberhasilan implementasi teknologi SIG akan memberikan dampak yang positif di dalam pengelolaan informasi yang menyangkut masalah efektif dan efisien, komunikasi yang tepat dan terarah, serta data sebagai aset yang berharga (Sumanto, dkk 1999 dalam Indah 2007: 68). Efisien dan efektivitas sistem kerja sebagai dampak dari keberhasilan implementasi teknologi SIG akan semakin terasa dalam era globalisasi, setiap institusi dapat bergerak efektif dan efisien setelah menerapkan teknologi SIG untuk membantu pekerjaan mereka di berbagai bidang.

Pemanfaatan di sektor pemerintah, indikator kesuksesan implementasi SIG terletak pada pelayanan pada masyarakat atau komunikasi dengan pengguna. Komunikasi mungkin lebih kepada pelayanan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat secara mudah dan cepat, seperti: menunjukkan arah perjalanan, informasi kepemilikan tanah, lokasi wisata, dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan dan dikelola dalam SIG merupakan suatu bentuk aset tersendiri yang berbeda dengan mesin, bangunan, atau barang-barang inventaris lainnya yang dimiliki oleh suatu instansi atau institusi. Situasi yang demikian, diperkirakan di masa akan datang institusi pemberi jasa informasi geografi akan lebih berperan.

B. Penelitian Relevan

- a. Wahyu Syamweli, tahun 2009 judul penelitian “Pola persebaran Toko dan Implikasinya Terhadap Peruntukan Fungsi Ruang di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Tujuan: (1) Mengetahui intensitas kepadatan toko di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, (2) Mengetahui pola persebaran toko di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, (3) Mengetahui kecenderungan antara pola persebaran toko dengan peruntukan fungsi ruang Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Hasil : (1) intensitas kepadatan toko di Kecamatan Umbulharjo paling besar berada di Kusumanegara dengan intensitas 10 yang berarti tiap 1 kilometer dari panjang jalan, (2) Pola

persebaran toko tersebar secara merata kearah pinggiran kecamatan, di tunjukan dengan nilai indeks konsentrasi 3,89. (3) Kecenderungan pola persebaran toko di Kecamatan Umbulharjo sudah sesuai dengan peruntukan fungsi ruang kecamatan Umbulharjo.

- b. Muhammad Muzzakki, tahun 2008 judul “Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi Untuk Penentuan Lokasi *Automatic Teller Machine* (ATM) Bank BRI Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. Tujuan Untuk mengetahui lokasi yang sesuai untuk pembangunan ATM BRI yang baru sehingga nanti setelah dibangunnya ATM tersebut tidak menjadi sia-sia dan dapat berperan secara optimal serta dapat dimanfaatkan oleh setiap nasabah BRI yang ada di lokasi Penelitian. Hasil : Lokasi-lokasi yang sesuai untuk pembangunan ATM BRI yang terbaru terdapat di wilayah Catur Tunggal dan sebagian wilayah di Desa Condongcatur. Lokasi yang kurang sesuai dan tidak sesuai kebanyakan terdapat di Maguwoharjo.
- c. Krisna Wijaya, tahun 2011 judul “Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Untuk Mengetahui Pola Persebaran dan Lokasi Potensial Pembangunan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum di Kabupaten Sleman. Tujuan untuk mengetahui pola persebaran SPBU Pasti Pas dan SPBU biasa, membuat peta klasifikasi unit-unit lahan di Kabupaten Sleman untuk lokasi pontensial pembangunan SPBU, dan mengetahui tingkat kesesuaian lokasi SPBU. Peneletian Hasil : persebaran lokasi SPBU di Kabupaten Sleman dominan terletak di

sepanjang jalan-jalan nasional dan provinsi dengan membentuk pola menyebar (random) mengikuti bentuk ruas-ruas jalan nasional dan provinsi, sedangkan SPBU biasa persebarannya ruas-ruas jalan kabupaten dan kecamatan. Klasifikasi wilayah Kabupaten Sleman untuk lokasi potensial pembangunan SPBU.

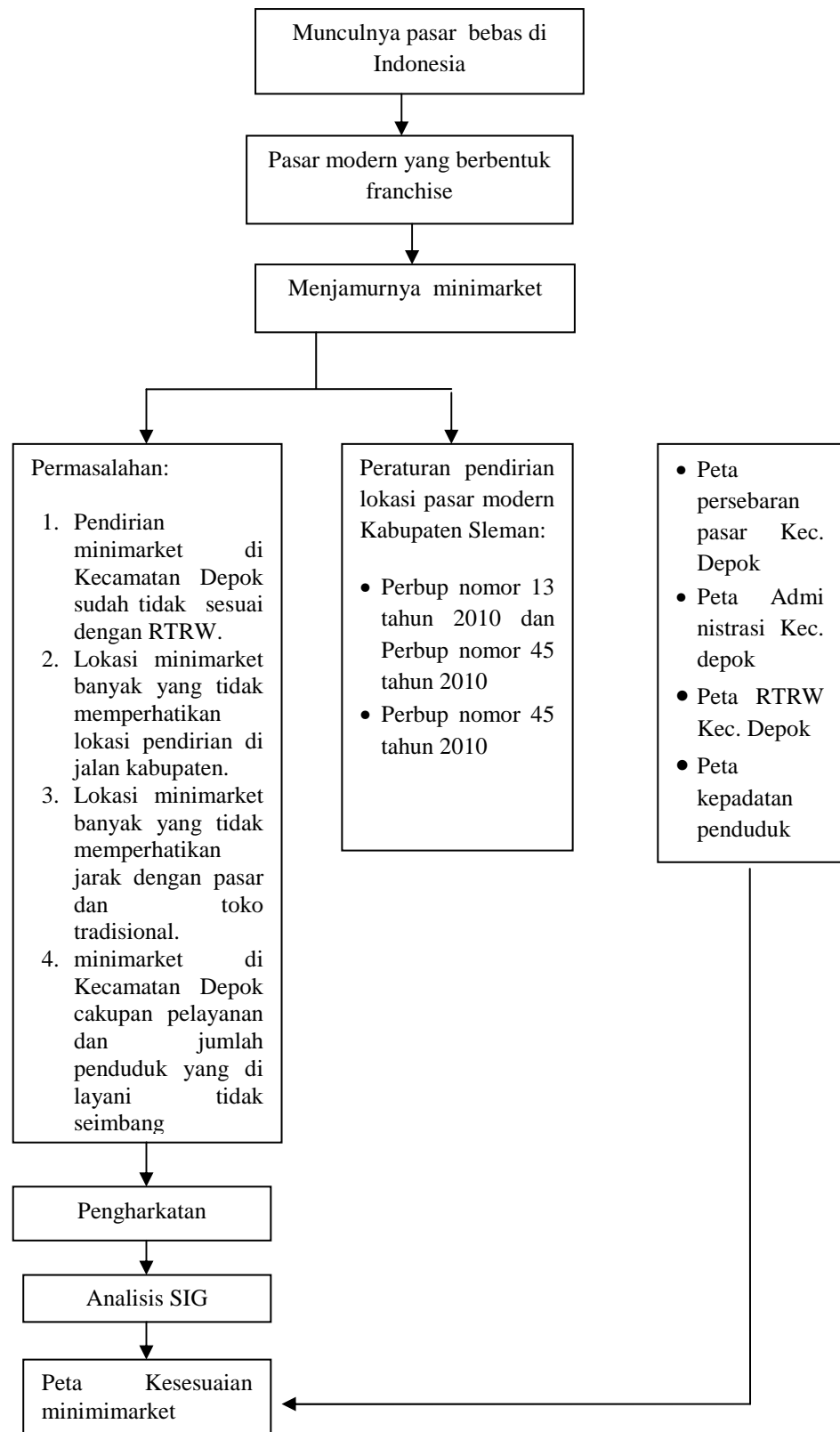
C. Kerangka Berfikir

Kebijakan pemerintah bahwa negara Indonesia untuk ikut membuka pasar bebas akan berakibat pada munculnya pasar-pasar modern, seperti hypermarket, supermarket dan minimarket. Keberadaan pasar modern tersebut semakin banyak keberadaannya karena ada sistem *frenchies*, dengan adanya sistem tersebut maka setiap orang bisa membuka minimarket dengan mudah, sehingga banyak sekali minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Pendirian minimarket sesuai dengan Perbup No. 13 Tahun 2010 yang mengatakan bahwa pendirian minimarket di wilayah Kabupaten Sleman minimal berada di jalan kabupaten, tetapi kenyataan di lapangan ada minimarket yang tidak berdiri di jalan kabupaten contohnya di Dusun Prayan Wetan, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman. Berdiri minimarket, sedangkan daerah tersebut bukan jalan kabupaten yang di syaratkan oleh Perbup Sleman, tetapi merupakan jalan desa. Pendirian minimarket tersebut tidak sesuai dengan Perbup No.13 tahun 2010. Persebaran minimarket di Depok belum sesuai dengan Perbup di atas masih banyaknya minimarket yang berdekatan

dengan toko tradisional. Contohnya di Dusun Prayan Kulon RW 37, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman Lokasi pembangunan minimarket berada hanya 25 meter dari toko sejenis milik warga. Seharusnya pada peraturan perda harus 500 meter dari toko tradisional. Tidak jauh dari tempat itu kurang dari 500 meter juga sudah ada minimarket yang sama (<http://harianjogaja.com>).

Kecamatan Depok termasuk dalam hierarki kecamatan ke IV artinya 1 minimarket cakupan pelayanannya 7.000 penduduk, pendirian minimarket di Kecamatan Depok seharusnya 36 minimarket sesuai dengan Perbup rasio cakupan pelayanan di atas, tetapi dalam kenyataannya di lapangan ada sekitar 67 minimarket yang berdiri di wilayah tersebut (<http://jogja.tribunnews.com>). Menurut Perbup No.13 Tahun 2012 sekitar 31 minimarket di Kecamatan Depok tidak memenuhi Perbup tersebut. Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka timbul keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian.



Gambar 3 . Diagram Alir Kerangka Berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, yakni evaluasi terhadap eksistensi minimarket dilihat dari aspek kesesuaian lokasi. Evaluasi kesesuaian lokasi diukur dengan Perbup no. 13 tahun 2010 yang dianalisis dengan teknik SIG menggunakan *software Arc View 3,3*. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang kesesuaian lokasi minimarket di wilayah Kecamatan Depok. Rancangan pemetaan ini, dapat diketahui minimarket-minimarket mana saja yang tidak sesuai dengan Perbup kemudian dapat dianalisis faktor-faktor geografis apa saja yang berpengaruh.

Peneliti menggunakan Citra sebagai data dasar. Pemilihan citra sebagai sumber data dasar karena pada citra kenampakan-kenampakan alam dan sosial terlihat jelas. Kemudian dilakukan metode pengharkatan (*scoring*) sesuai dengan parameter analisis spasial kesesuaian minimarket di suatu wilayah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Depok, dengan alasan lokasi tersebut terdapat fenomena dan permasalahan yang menarik dan memerlukan pemecahan masalah. Waktu penelitian direncanakan bulan Juni sampai Juli 2012.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini yang menjadi objek pengamatan kesesuaian pendirian minimarket yang sesuai dengan perbup mendirikan bangunan, variabel- variabel yang akan digunakan:

1. Kesesuaian pendirian minimarket dengan RTRW.
2. Kesesuaian pendirian minimarket terhadap jalan kabupaten, jarak dengan pasar tradisional dan rasio cakupan pelayanan minimarket.

D. Definisi Operasional Variabel

1. RTRW adalah suatu proses yang melibatkan banyak pihak dengan tujuan agar penggunaan ruang itu memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya terhadap masyarakat dan terjamin kehidupan yang berkesinambungan. Penataan ruang mencakup seluruh aspek kehidupan sehingga masyarakat perlu mendapat akses dalam proses perencanaan tersebut. Landasan penataan RTRW di Indonesia adalah Undang-Undang Penataan Ruang (UUPR) No. 24 Tahun 1992 tentang RTRW tingkat nasional, provinsi dan kabupaten.
2. Kesesuaian pendirian minimarket terhadap:
 - a) Jalan: suatu prasarana yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan yang lain.
 - b) Jarak: angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda berubah posisi melalui suatu lintasan tertentu.

- c) Rasio cakupan pelayanan kecamatan : jumlah penduduk suatu kecamatan dengan jumlah minimarket untuk melayani penduduk di kecamatan tersebut.

E. Populasi Penelitian

Populasi data penelitian ini adalah minimarket-minimarket yang berlokasi di Kecamatan Depok, jumlah minimarket tersebut 67 buah semua data digunakan dan dianalisis.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan atau pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengecekan data lapangan terkait dengan kuota minimarket yang di ijin dan jarak minimarket dengan pasar tradisional. Instrumen data observasi yaitu menggunakan pengharkatan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen - dokumen. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data, diantaranya yaitu peta administrasi, peta rupa bumi, citra serta data-data lain dari instansi yang terkait seperti Kecamatan Depok.

G. Bahan & Alat Penelitian

1. Bahan :

- a. Data posisi *absolute* setiap lokasi minimarket di Kecamatan Depok.
- b. Data monografi jumlah penduduk Kecamatan Depok tahun 2010, yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Sleman tahun 2010.
- c. Peta-peta digital Kecamatan Depok Skala 1 : 200.000 yang diantaranya:
 - 1) Peta RTRW Kecamatan Depok tahun 2012 yang dibuat oleh Bappeda Kecamatan Depok.
 - 2) Peta Administrasi Kecamatan Depok tahun 2012.
 - 3) Peta satuan pengembangan wilayah Kabupaten Sleman tahun 2012.

2. Alat Penelitian

a. Alat lapangan

Menggunakan GPS untuk mencari titik absolut persebaran minimarket di lapangan.

b. Alat pengolahan dan analisis data SIG

- 1) *Hardware* yaitu perangkat keras computer yang terdiri dari : CPU, Monitor, Scanner sebagai perangkat yang berfungsi alat memasukan data dan primer sebagai pencetak hasil (*layout*).
- 2) *Software* yaitu perangkat lunak komputer yang meliputi program-program aplikasi SIG yang terdiri dari *Arc View* versi 3.3, yang digunakan sebagai perangkat dalam menyimpan, mengolah, dan memanipulasi data.

H. Langkah Kerja

1. Persiapan

a. Mengumpulkan data lapangan yang meliputi:

1) Data posisi *absolute* tiap minimarket.

Untuk memperoleh data lokasi terkait posisi absolut tiap minimarket diperlukan GPS.

2) Data jarak minimarket dengan pasar tradisional.

3) Data minimarket yang berdiri minimal di jalan kabupaten.

2. Pengolahan data

a. Pengharkatan

b. *Overlay*

3. Hasil akhir : penyajian laporan hasil penelitian

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan sistem informasi geografi. Setiap parameter yang digunakan untuk penentuan lokasi minimarket mempunyai dua kelas yang menunjukkan tingkat kesesuaian, kelas yang sesuai untuk pembangunan minimarket diberi angka 3 dan untuk kelas yang tidak sesuai diberi angka 1. Semakin skornya yang diperoleh maka pengaruhnya akan semakin besar terhadap evaluasi kesesuaian minimarket.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis SIG. Tumpangtindih (*overlay*), merupakan proses yang dilakukan

untuk menghasilkan suatu tema peta baru dengan penumpangansusun antara peta yang satu dengan peta yang lain secara digital. Nilai yang terkait pada masing-masing peta akan menghasilkan nilai baru pada hasil akhirnya, baik dengan kakulasi nilai peta dengan tabel maupun dengan variabel. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap:

1. Pengharkatan

Pengharkatan adalah pemberian skor yang didasarkan pada logika, besar kecilnya tingkat pengaruh dari kelas-kelas pada tiap aspek penting untuk mengevaluasi lokasi minimarket. Pengharkatan ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian pembangunan minimarket di Kec. Depok. Pengharkatn pada masing-masing variabel yang digunakan untuk mengevaluasi pendirian minimarket:

a. Kesesuaian Minimarket dengan RTRW

Syarat mendirikan minimarket didasarkan pada RTRW karena itu merupakan utama acuan mendirikan minimarket, sehingga minimarket di daerah Kecamatan Depok bisa tertata rapi dan penyebaranya merata. Kriteria minimarket berdasarkan pada kesesuaian RTRW dikriteriakan sebagai berikut: Berdiri di daerah perdagangan mendapat nilai 3 (sesuai), sedangkan minimarket yang berdiri bukan di daerah perdangan mendapat nilai 1 (tidak sesuai).

b. Kesesuaian Pendirian Minimarket Minimal di Jalan Kabupaten

Mendirikan minimarket harus memperhatikan pendirian minimal di jalan kabupaten. Hal ini berkaitan dengan peraturan Kabupaten Sleman No.13 tahun 2010. Kriteria kesesuaian minimarket terhadap jalan kabupaten sebagai berikut:

Berdiri minimal di jalan kabupaten mendapat nilai 3 (sesuai), berdiri bukan di jalan kabupaten, sebagai contoh berdiri di jalan lingkungan, mendapat nilai 1 (tidak sesuai).

c. Jarak Minimarket dengan Pasar Tradisional

Syarat minimarket diantaranya harus memperhatikan antara minimarket dengan jarak pasar tradisional, hal ini bertujuan untuk melindungi pasar tradisional dari menjamurnya minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok . Syarat pendirian minimarket sesuai dengan Perbup No. 13 tahun 2010 jarak antara minimarket dengan pasar tradisional adalah 1000 m. criteria minimarket dengan pasar tradisional sebagai berikut: berdiri 1000 m dari pasar tradisional mendapat nilai 3 (sesuai), minimarket berdiri kurang dari 1000 m mendapatkan nilai 1 (tidak sesuai).

d. Penentuan Kelas Kesesuaian untuk Lokasi Minimarket

Keseluruhan data yang diperoleh baik dari interpretasi peta dan kerja lapangan (observasi) kemudian diolah dengan bantuan sistem informasi geografi (SIG). Teknik ini pada dasarnya melakukan penilaian digital atas skor atau pengharkatan. Suatu bobot yang diberikan pada masalah tertentu, data yang terkumpul adalah parameter-parameter yang digunakan dalam mengevaluasi lokasi minimarket yaitu: Kesesuaian pendirian minimarket terhadap RTRW, pendirian minimarket minimal di jalan kabupaten, jarak antara toko dan pasar tradisional, dan rasio cakupan pelayanan sehingga menghasilkan peta evaluasi pendirian minimarket.

Dilakukan skoring terhadap data tersebut karena menggunakan skor-skor terhadap parameter yang di peroleh kemudian dilakukan klasifikasi untuk menentukan kelas lokasi lahan yang sesuai untuk mendirikan minimarket. Rumus yang digunakan untuk klasifikasi adalah:

$$K_i = \frac{\text{Jumlah harkat tertinggi} - \text{Jumlah harkat terrendah}}{\text{Jumlah kelas yang diinginkan}}$$

Sehingga diperoleh.

$$K_i = \frac{12 - 3}{3} = 3$$

Kelas interval yang diperoleh sebesar 3 dengan jumlah kelas yang diinginkan adalah 3 sehingga diperoleh kelas kesesuaian . lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

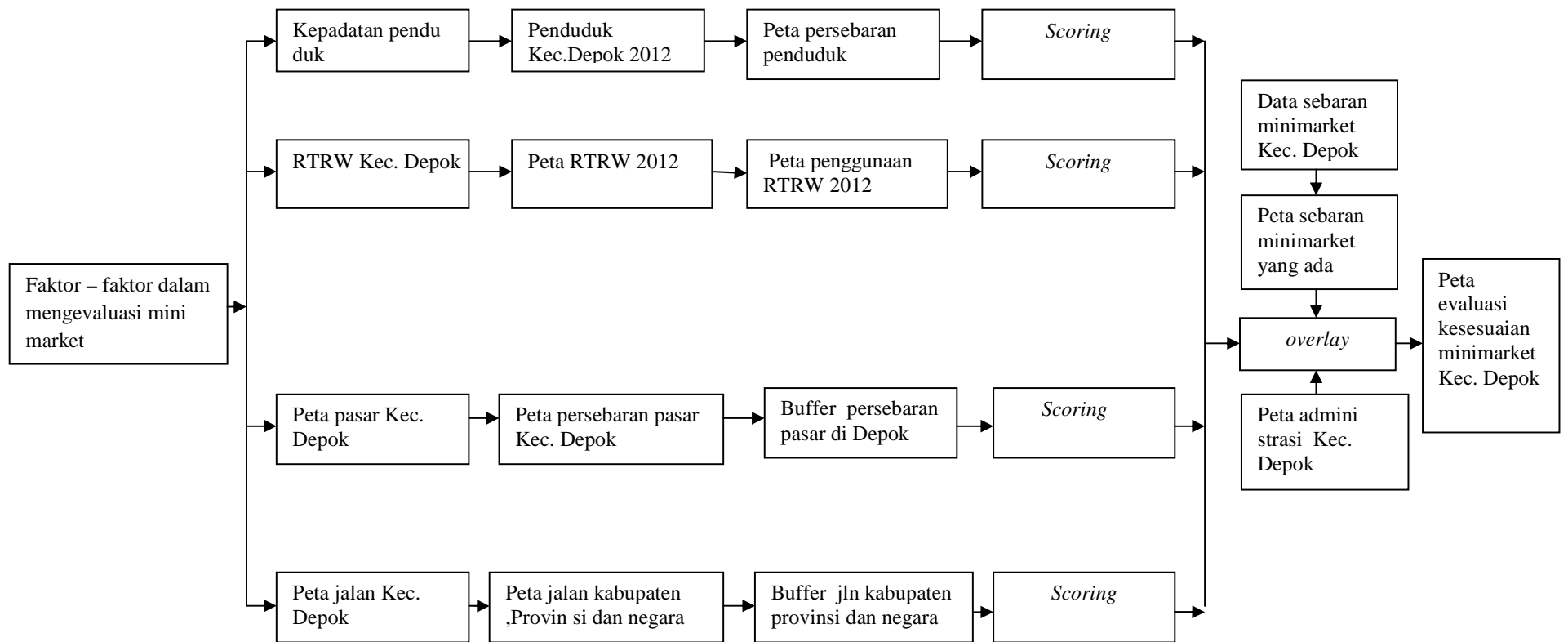
Tabel 7. Kelas dan Kriteria Kesesuaian untuk Evaluasi Minimarket

Kelas	Nilai	Tingkat Kesesuaian
I	7-9	Sesuai untuk lokasi minimarket
II	4-6	Kurang sesuai untuk lokasi minimarket
III	3	Tidak sesuai untuk lokasi minimarket

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer

e. Tahap *Overlay* Peta

Mengetahui lokasi yang sesuai untuk pendirian minimarket dilakukan tumpang susun peta. Peta tumpang susun yaitu: Kesesuaian RTRW, peta jalan kabupaten dan kepadatan penduduk. *Overlay* peta ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:



Gambar 4. Tahap-tahap *overlay* peta (Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisiografis Daerah Penelitian

a. Letak dan Batas Wilayah

Secara umum Kecamatan Depok merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Sleman yang terbagi menjadi 17 wilayah. Kecamatan Depok termasuk dalam wilayah timur. Secara astronomi Kabupaten Sleman terletak pada koordinat $7^{\circ} 34' 51'' - 7^{\circ} 47' 03''$ LS dan $107^{\circ} 15' 30'' - 110^{\circ} 28' 03''$ BT. Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 hektar atau sekitar 18 % dari luas Provinsi Daerah Yogyakarta, Kecamatan Depok berada pada $7^{\circ} 75' 715''$ LS dan $110^{\circ} 39' 625''$ BT. Luas wilayah 3.555 Ha atau sekitar 6,2 % dari luas wilayah Kabupaten Sleman.

Kecamatan Depok merupakan wilayah dengan pertumbuhan penduduk paling pesat di Kabupaten Sleman. Berada pada kawasan utara aglomerasi Kota Yogyakarta, Kecamatan Depok terasa istimewa dengan keberadaan perguruan tinggi, objek vital dan kawasan permukiman baru. Kecamatan Depok sudah sedemikian menyatu dengan Kota Yogyakarta, sehingga batas kota secara fisik sudah tidak kelihatan lagi.

Kecamatan Depok berada di sebelah timur dari ibu kota Kabupaten Sleman. Jarak ibu kota kecamatan ke pusat pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 10 Km. Alamat kantor Kecamatan Depok yaitu

Komplek Colombo No. 50 A, Caturtunggal, Depok, Sleman, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

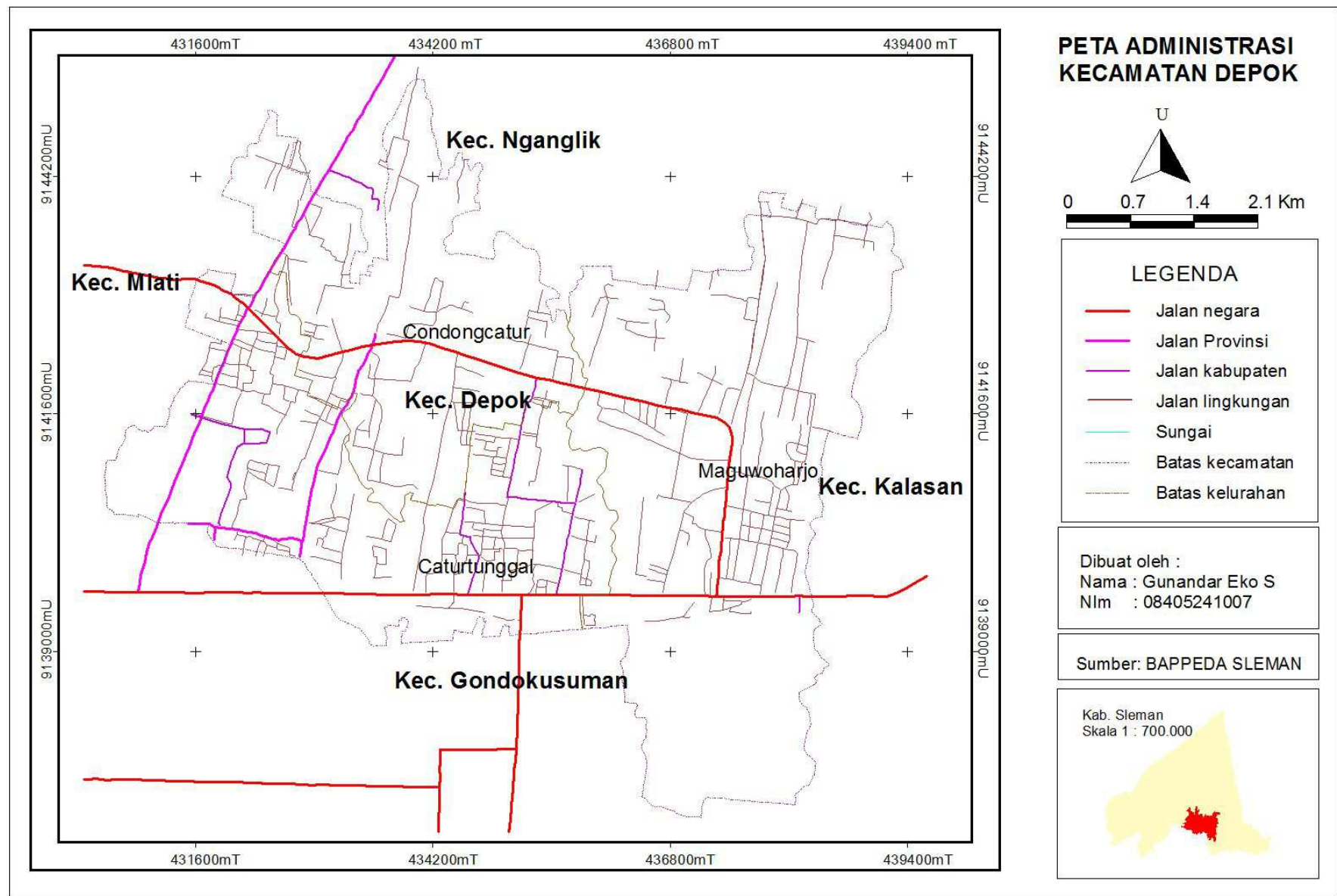
- 1) Sebalah Utara : Kecamatan Ngaglik
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Kalasan
- 3) Sebelah Selatan: Kecamatan Gondokusuman
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Mlati

Tabel 8. Wilayah Administrasi Kecamatan Depok

No	Desa	Jumlah Dusun	Jumlah RW	Luas (Ha)	Persentase Luas (%)
1	Condongcatur	18	64	950	27
2	Maguwoharjo	20	69	1.501	42
3	Caturtunggal	20	92	1.104	31
Jumlah		58	225	3.555	100

Sumber: Kecamatan Depok dalam Angka 2010

Secara umum Kecamatan Depok merupakan kawasan yang seluruh wilayahnya termasuk dalam kawasan perkotaan. Administratif, Kecamatan Depok terbagi menjadi 3 wilayah desa yaitu Desa Caturtunggal, Desa Maguwoharjo dan Desa Condongcatur. Dari ketiga desa tersebut kemudian terbagi menjadi 58 buah dusun, 225 buah Rukun Warga (RW) dan 3.555 Ha. Ketiga desa di Kecamatan Depok tersebut paling luas yaitu Desa Maguwoharjo dengan persentase 42% luas Kecamatan Depok. Di bawah ini gambar 5 peta administrasi Kecamatan Depok.



Gambar 5. Peta Administrasi Kecamatan Depok

Luas wilayah Kecamatan Depok yaitu 3.555 Ha. Luas tersebut terbagi dalam beberapa jenis penggunaan lahan yaitu: tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah hutan, tanah perkebunan, tanah keperluan fasilitas umum dan tanah lain-lain (tanah tandus, pasir)

Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Depok lebih didominasi oleh jenis penggunaan lahan tanah kering yaitu seluas 2.051,22 Ha. Jenis penggunaan tanah kering tersebut terbagi dalam penggunaan untuk wilayah pemukiman atau pekarangan yaitu 17.359.500 Ha dan tegalan atau kebun seluas 5.152.700 Ha. Klasifikasi menurut desa, jenis penggunaan lahan untuk bangunan atau pekarangan yang paling banyak terdapat di Desa Condongcatur 538,30 Ha dan Desa Maguwoharjo seluas 519,15 Ha. Data tersebut Kecamatan Depok termasuk wilayah yang tingkat penggunaan lahan untuk permukiman yang sangat tinggi. Tingginya tingkat penggunaan lahan untuk permukiman merupakan salah satu indikator pendirian suatu minimarket, untuk luas wilayah serta kepadatan penduduk yang ada di Kecamatan Depok dapat dijelaskan pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Desa Tahun 2010.

No.	Desa	Luas Km	Jumlah Penduduk	Kepadatan per Km ²
1	Caturtunggal	1104	61.602	5.580
2	Maguwoharjo	1501	28.005	1.866
3	Condongcatur	950	35.632	3.751
Jumlah		3.555	125.239	11.197

Sumber: BPS Sleman Tahun 2010

Berdasarkan Tabel no 9 desa yang paling luas wilayahnya adalah Desa Maguwoharjo dengan 1501 Km, Caturtunggal 1104 Km dan Condongcatur 950 Km. Jumlah penduduk dan kepadatan per Km² yang padat adalah Caturtunggal dengan jumlah penduduk 61.602 jiwa dan kepadatan penduduk 5.580 Km², Condongcatur jumlah penduduk 35.632 jiwa dengan kepadatan penduduk 3.751 per Km² dan terakhir Maguwoharjo jumlah penduduk 28.005 dengan kepadatan penduduk 1.866 per Km².

a. Kondisi Fisiografis

Kondisi fisiografis daerah penelitian merupakan kondisi atau karakteristik fisik suatu wilayah yang dapat mempengaruhi berbagai bentuk aktivitas manusia termasuk didalamnya yaitu aktivitas ekonomi sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan dan bentuk pembangunan wilayah. Kondisi fisik dapat mempengaruhi pembangunan minimarket adalah topografi. Secara umum, kondisi topografi Kecamatan Depok dapat digolongkan dalam kategori landai dengan kemiringan

lereng yaitu 0 – 2 %, kecuali di sekitar bantaran Sungai (Code, Gajahwong, Tambakbayan, Pelang dan Buntung). Terletak pada ketinggian antara 96 – 200 m dpl. Wilayah Kecamatan Depok sebagian besar terbentuk oleh Formasi Merapi Muda yang terdiri atas lava, tuff dan breksi. Bahwa material hasil aktivitas gunungapi Merapi yang diendapkan secara bertahap dan membentuk per lapisan dapat berfungsi sebagai media penyimpan air tanah yang penting.

Keadaan struktur tanah menurut jenisnya di Kecamatan Depok sebagian besar adalah jenis tanah regosol yang mendominasi wilayah Kecamatan Depok, tanah yang bersifat antara netral sampai asam, yang berwarna putih, coklat, dan kekuning-kuningan. Umumnya tanah yang digunakan untuk pertanian dan perkebunan karena karakteristiknya yang relatif subur. Bentuk wilayahnya yaitu datar sampai berombak. Keadaan topografi seperti ini membuat Kecamatan Depok sangat diminati sebagai tempat untuk menetap atau tempat tinggal. Tinggi pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Depok berada pada 140 meter dpl.

b. Iklim

Iklim di Kecamatan Depok sangat mempengaruhi aktivitas manusia suhu minimum rata-rata diwakili oleh stasiun iklim Plunyon dengan suhu 16,6°C, suhu maksimum rata-rata 26,7°C sedangkan rerata tahunan pada suhu 20,9°C. Suhu rata-rata terendah dijumpai pada bulan Juli dan suhu tertinggi dijumpai pada bulan Februari. Kelembaban nisbi

udara rata-rata tahunan sebesar 91%. Kelembaban nisbi udara terendah dijumpai pada bulan Februari dan tertinggi pada bulan November. Kecepatan rata-rata angin di Kabupaten Sleman minimum hingga 0 km, sedangkan maksimum hingga 29 km.

c. Kondisi Demografis

Secara umum Kecamatan Depok merupakan kawasan yang seluruh wilayahnya termasuk dalam kawasan perkotaan. Dengan adanya Kriteria tersebut maka dapat dipastikan bahwa jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Depok cukup banyak. 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, hanya Kecamatan Depok yang mempunyai jumlah penduduk tertinggi yaitu mencapai 125.239 jiwa dengan kepadatan 3.523 km² dan tersebar secara tidak merata. Kondisi demografi yang akan diuraikan disini sebagai berikut:

1) Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Depok menurut data hasil registrasi BPS Kabupaten Sleman tahun 2012 yaitu 125.239 jiwa, yang terdiri dari 64.920 berjenis laki-laki dan 60.319 berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pembagian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di tiap-tiap desa dapat dilihat dalam tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Pembagian Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Depok Tahun 2010.

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Caturtunggal	32.497	29.105	61.602	49
2	Maguwoharjo	14.380	13.625	28.005	22
3	Condongcatur	18.043	17.589	35.632	28
Jumlah		64.920	60.319	125. 239	100

Sumber: BPS Sleman Tahun 2010

Menurut data pada Tabel 10 diatas menunjukan pertumbuhan penduduk yang terdapat di Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kecamatan Depok menunjukan angka yang cenderung naik. Jumlah penduduk yang dilakukan pada tahun 2009 dan 2010 jumlah penduduk Kecamatan Depok pada tahun 2009 berjumlah 124.234 jiwa dan pada tahun 2010 berjumlah 125.239 jiwa. Berarti dalam kurun waktu 1 tahun dengan rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 0,80 % pertahun terjadi kenaikan penduduk sebesar 1.005 jiwa. Data mengenai pertumbuhan penduduk menurut sensus penduduk tahun 2009 dan 2010 dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Depok dari Tahun 2009 dan 2010.

No	Desa	SP 2009	SP 2010	Kenaikan Penduduk	Persentase (%)
1	Caturtunggal	61.361	61.602	261	0,42
2	Maguwoharjo	27.618	28.005	387	1,38
3	Condongcatur	35.255	35.632	377	1,05
Jumlah		124.234	125.239	1.025	2,86

Sumber: BPS Sleman Tahun 2010

Tabel 11 dapat diterangkan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Kecamatan Depok mengalami kenaikan yang sangat signifikan, hal itu apabila dibandingkan dengan kecamatan -kecamatan lain di Kabupaten Sleman. Kenaikan jumlah penduduk tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang paling dominan adalah faktor topografi yang datar, mempunyai tingkat aksesibilitas yang tinggi dan wilayah Depok merupakan kawasan pendidikan serta ditunjang oleh sarana perekonomian yang cukup tinggi. Kecamatan Depok terdapat 23 perguruan tinggi diantaranya yang terkenal UGM (Universitas Gadjah Mada), UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), UIN Sunan Kalijaga (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) dan masih banyak yang lainnya. Oleh sebab itu menghadirkan banyak ribuan pelajar, mahasiswa dan pendatang yang berdomisili di daerah ini.

d. Kondisi Sosial dan Ekonomi

1) Bidang Sosial Budaya

Sebagian wilayah yang termasuk dalam kawasan perkotaan, Kecamatan Depok mempunyai berbagai macam bentuk sarana sosial, baik itu dari segi pendidikan, tempat ibadah, pariwisata, sarana kesehatan maupun sarana telekomunikasi dan transportasi, lapangan, olahraga, taman rekreasi, jalur hijau dan lain-lain. Pertumbuhan sarana sosial tersebut berkembang seiring terjadinya perubahan yang terus terjadi di wilayah Kecamatan Depok. perubahan tersebut disebabkan

oleh tingkat sumber daya manusia yang terus berkembang serta didukung pula oleh sarana yang ada. Akan tetapi faktor penting yang mengakibatkan banyaknya sarana sosial di Kecamatan Depok adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Tingkat sarana sosial yang cukup tinggi diharapkan dapat mempermudah masyarakat untuk memenuhi serta mempermudah berbagai kebutuhan. Jumlah sarana umum dan sosial yang banyak dapat di jadikan indikator bahwa daerah Kecamatan Depok merupakan kawasan yang ramai dengan berbagai macam aktivitas manusia, sehingga sangat potensial untuk mendirikan minimarket. Bentuk sarana sosial dan budaya yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi: pendidikan, tempat ibadah, pariwisata dan sarana kesehatan.

2) Sarana Pendidikan

Secara umum Kecamatan Depok merupakan wilayah yang paling banyak terdapat sarana pendidikan, baik itu pendidikan dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Mengetahui tingkat sarana pendidikan berikut ini disajikan data tentang jumlah sarana pendidikan baik swasta maupun negeri serta jumlah siswa yang ada pada masing-masing sekolah. Tabel 12 banyaknya SMP dan SMA per Desa di Kecamatan Depok.

Tabel 12. Jumlah SMP dan SMA di Kecamatan Depok

No	Desa	SMP		SMA	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	Caturtunggal	2	5	2	6
2	Maguwoharjo	2	2	2	2
3	Congdongcatur	2	1	0	2
Jumlah		6	8	4	10

Sumber: BPS Sleman Tahun 2010

Tabel 12 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah sekolah SMP Negeri berjumlah 6 dan SMP Swasta berjumlah 8, desa yang mempunyai sekolah SMP paling banyak berada di Desa Caturtunggal dengan jumlah negeri 2 dan swasta 5. Sedangkan jumlah SMA di Kecamatan Depok negeri berjumlah 4 dan SMA swasta berjumlah 10. Sekolah SMA paling banyak berada di Desa Caturtunggal dengan jumlah negeri 2 dan swasta 6. Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Kecamatan Depok berpendidikan tinggi hampir di setiap wilayah kelurahan mempunyai sekolah tingkat SMA dan perguruan tinggi swasta maupun negeri.

3) Sarana Tempat Ibadah

Sebagai daerah yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, Kecamatan Depok mempunyai sarana peribadatan yang cukup banyak pula. Tempat peribadatan tersebut tersebar secara tidak merata di seluruh kawasan Depok. Secara keseluruhan jumlah tempat peribadatan tersebut mencapai 301 buah. Angka yang cukup tinggi seiring dengan jumlah penduduk yang tinggi pula. Dari total jumlah

sarana peribadatan tersebut, jumlah yang paling banyak adalah bangunan masjid yang berjumlah 159 buah diikuti oleh musholla sebanyak 118 buah, gereja katolik 11 buah dan gereja kristen 13 buah. Dari sekian banyak jumlah tempat peribadatan tersebut data kita simpulkan bahwa mayoritas penduduk yang ada di Kecamatan Depok menganut ajaran agama Islam, kemudian di ikuti oleh agama Kristen dan dapat juga kita simpulkan penduduk Kecamatan Depok terdiri dari berbagai agama yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

4) Sarana Tempat Rekreasi

Sarana pariwisata yang ada diwilayah Depok dapat di golongan menjadi beberapa kriteria yaitu gedung bioskop, pertunjukan kesenian, kolam renang dan taman hiburan. Data mengenai jumlah sarana pariwisata dapat dijelaskan pada tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13. Jumlah Tempat Rekreasi di Kecamatan Depok

No	Desa	Gedung Bioskop	Pertunjukan Kesenian	Kolam Renang	Taman Hiburan
1	Caturtunggal	1	3	9	2
2	Maguwoharjo	-	-	3	2
3	Condongcatur	-	1	1	-
Jumlah		1	4	13	4

Sumber: BPS Sleman Tahun 2010

Tabel 13 diatas menunjukan bahwa tempat rekreasi di Kecamatan Depok ada 21 tempat rekreasi yang tersebar di 3 desa,

paling banyak tempat rekreasi berada di Desa Caturtunggal dengan rincian 1 gedung bioskop, 3 tempat pertunjukan kesenian, 9 kolam renang dan 2 taman hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa ada tempat rekreasi seperti pada tabel 13 akan berdampak pada pendirian minimarket di sekitar tempat rekreasi tersebut.

5) Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan salah satu sarana sosial yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sarana kesehatan terdiri dari rumah sakit umum sampai dengan praktek dokter. Data jumlah sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Depok rumah sakit umum pemerintah ada 2 buah, rumah sakit umum swasta ada 2 buah. Rumah sakit khusus dewasa ada 1 buah, rumah sakit bersalin ada 6 buah, poliklinik ada 1 buah, puskesmas ada 2 buah dan puskesmas pembantu ada 5 buah.

Tingginya sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Depok dapat dijadikan indikator bahwa semakin banyak terdapat sarana kesehatan maka lokasi tersebut maka bisa disimpulkan warga yang bermukim di daerah tersebut kesehatannya terjamin.

1. Bidang Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Depok secara umum mengalami kenaikan yang cukup berarti hal ini seiring dengan berkembangnya berbagai sarana perekonomian serta meningkatnya tingkat pendapatan

masyarakat di Kecamatan Depok. Sarana yang di maksud disini adalah jumlah perusahaan atau usaha seperti perdagangan, industri, bank dan lain sebagainya. Menurut data yang terdapat di BPS Kab. Sleman sarana perekonomian yang ada di Kec. Depok terdiri dari pasar umum, toko kios, warung. KUD. Berikut ini tabel 14 banyaknya sarana perekonomian menurut desa di Kecamatan Depok.

Tabel 14. Sarana Perekonomian di Kecamatan Depok

No	Desa	Pasar Umum	Toko atau kios	Warung	KUD
1	Caturtunggal	1	490	827	-
2	Maguwoharjo	2	369	494	-
3	Condongcatur	2	414	636	1
Jumlah		5	1.279	1.957	1

Sumber: BPS Kab. Sleman Tahun 2010

Data tabel 14 diatas menunjukan bahwa pendirian warung dan kios di Kecamatan Depok paling banyak berada di Desa Caturtunggal. Pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Depok tidak tergantung pada tabel 14, tetapi juga turut ditunjang oleh berbagai jenis sektor diantaranya sektor tanaman pangan, perikanan, peternakan, industri, perdagangan, transportasi dan lain sebagainya.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

RTRW dapat diartikan sebagai usaha untuk pengendalian, penataan dan perencanaan wilayah. Tindakan pengendalian melalui pengaturan

ruang diperlukan agar pemanfaatan ruang tidak terjadi tumpang tindih atau terjadi konflik kepentingan.

Kecamatan Depok terdiri dari 3 (tiga) desa yaitu Desa Condongcatur, Desa Maguwoharjo dan Desa Caturtunggal. Kecamatan Depok terletak di bagian selatan Kabupaten Sleman, berbatasan dengan Kota Yogyakarta. Sistem perkotaan Nasional, Kecamatan Depok ditetapkan sebagai bagian Pusat Kegiatan Nasional (PKN), bersama-sama dengan Gamping, Mlati, Nggaglik dan Ngemplak. Hal ini termuat dalam program revitalisasi Pengembangan Kota-Kota Pusat pertumbuhan Nasional dengan arahan Pengembangan /Peningkatan fungsi (PP No. 26 / 2008, tentang RTRWN).

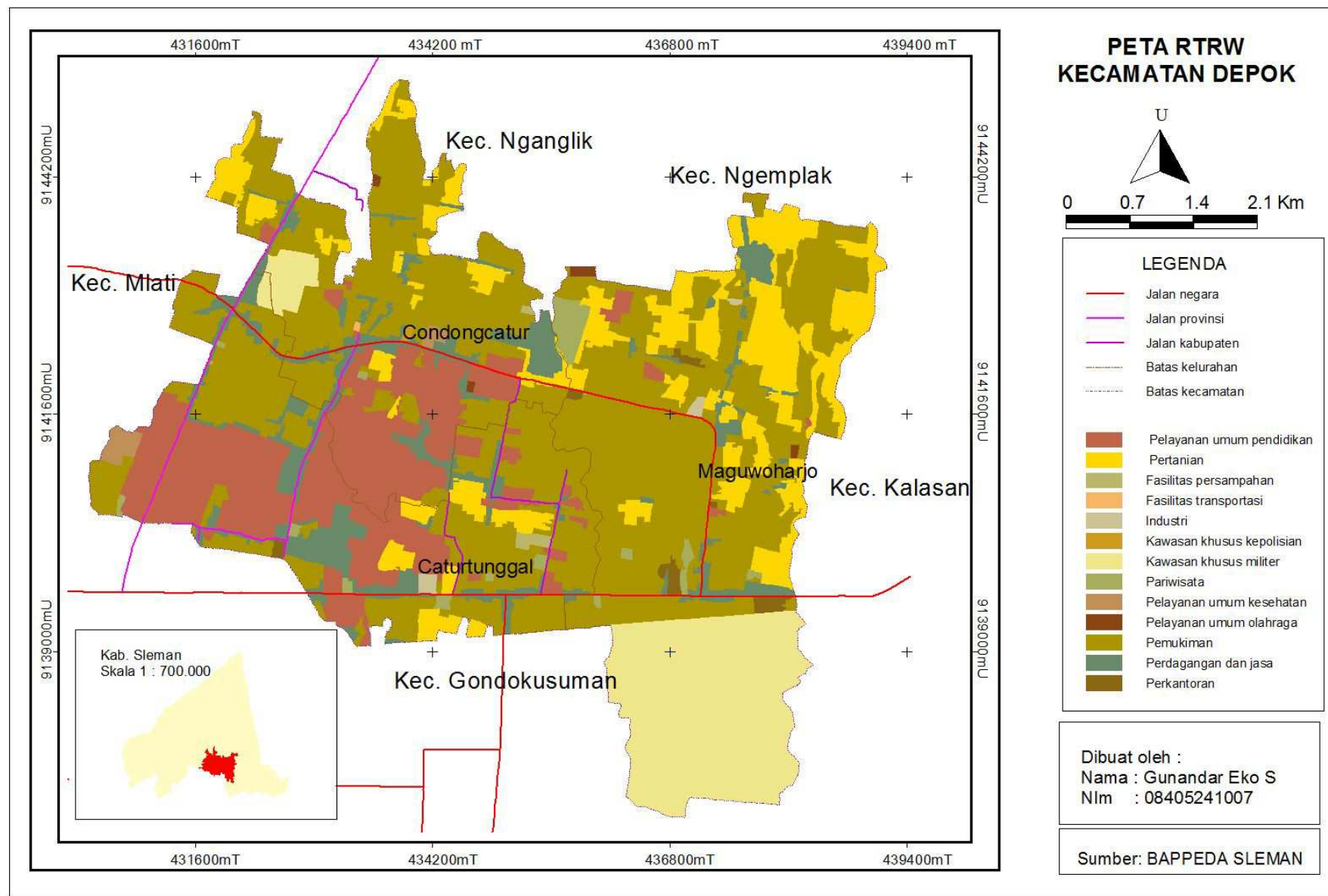
Beberapa permasalahan yang mengemuka di Kecamatan Depok akhir-akhir ini, seperti; kebutuhan prasarana (bandara, terminal penumpang) permasalahan lalu-lintas, permasalahan genangan, persampahan, pariwisata dan kecenderungan perkembangan tata guna tanah akan diakomodir dalam penyusunan RTRW Kecamatan Depok. Perkembangan kota dipengaruhi oleh penambahan penduduk, baik alami (lahir-mati) maupun migrasi (datang – pergi) sebagai akibat daya tarik kota. Kota sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan, hiburan dan sejenisnya dianggap kaum urban memberikan peluang yang lebih besar bagi kehidupannya. Salah satu dampak yang timbul adalah terjadinya perubahan fisik (khususnya penggunaan lahan), sosial dan

ekonomi. Kecamatan Depok sebagai salah satu ibukota kecamatan di Kabupaten Sleman merupakan wilayah sub buffer atau kawasan penyangga. Perkembangan jumlah penduduk dengan segala aktivitasnya menuntut kebutuhan akan permukiman, sarana dan prasarana usaha perekonomian, transportasi, telekomunikasi, utilitas kota, dan prasarana lainnya yang mendukung kehidupannya.

Perkembangan Kecamatan Depok berdampak pada penambahan kebutuhan areal kota secara horisontal maupun vertikal. Tanpa pengaturan ruang kota yang sistematis, perubahan tersebut akan memunculkan konflik antar kepentingan. Disamping melakukan kajian terhadap rencana-rencana yang telah ada, identifikasi lokasi konflik, (seperti badan jalan dan trotoar untuk perdagangan, sempadan sungai untuk permukiman, dan lain-lain) yang dilanjutkan dengan Penyusunan RTRW Kecamatan Depok. Perkembangan Kecamatan Depok merupakan fenomena yang tampak secara fisik yang kurang mampu secara horisontal menampung aktivitas kota, hal ini sebagai konsekuensi keberadaan pusat-pusat kegiatan yang ada. Fungsi pelayanan Kecamatan Depok tidak hanya bersifat lokal, tetapi regional bahkan jika dikaitkan dengan keberadaan Bandara Adisucipto dan perguruan Tinggi (UGM) di wilayah perencanaan akan bersifat nasional maupun internasional. Bangkitan kegiatan yang ditimbulkan oleh berbagai fasilitas berpengaruh besar terhadap

perkembangan Kecamatan Depok, khususnya pada aspek pemanfaatan ruang kota.

Penyusunan RTRW Kecamatan Depok dilaksanakan dengan memperhatikan potensi yang ada, permasalahan yang berkembang, pemanfaatan ruang kota, tata guna tanah, sistem pergerakan, dan kebutuhan utilitas kota. Pertimbangan hal-hal tersebut diambil guna mewadahi perkembangan Kecamatan Depok untuk duapuluh tahun yang akan datang. Di bawah ini gambar 6 peta RTRW Kecamatan Depok.



Gambar 6. Peta RTRW Kecamtan Depok

Pertumbuhan pasar modern yang banyak berdiri di Kecamatan Depok belum di perhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman, pendirian pasar modern di Kecamatan Depok terdiri dari minimarket, supermarket, *departement store*, *hypermarket* dan perkulakan. Pendirian fasilitas perdagangan seperti yang disebutkan diatas berdampak pada pendapatan masyarakat yang berjualan di pasar tradisional maupun yang mempunyai usaha toko tradisional.

Kecamatan Depok yang paling menjamur pendirian adalah minimarket–minimarket seperti indomart, alfamart, K-circle dan lain-lain. Lebih jelasnya dapat di lihat tabel 15. Jumlah minimarket dan lokasi pendiriannya.

Tabel. 15. Jumlah Minimarket dan Lokasi Pendiriannya.

No	Desa	Indomart	Alfamart	K- circle	Lain-lainnya	Jumlah
1	Caturtunggal	15	9	11	6	41
2	Maguwoharjo	2	1	-	1	4
3	Condongcatur	10	6	3	3	22
	Kec. Depok	27	16	14	10	67

Sumber: Data Primer

Tabel 15 di atas dapat dilihat bahwa pendirian minimarket paling banyak berada di Desa Caturtunggal dengan 41 minimarket, Condongcatur 22 minimarket dan Maguwoharjo 4 minimarket. Banyaknya minimarket yang berdiri di Caturtunggal disebabkan adanya fasilitas umum seperti pendidikan, pusat perbelanjaan dan hiburan. Jumlah penduduk juga berpengaruh berdirinya minimarket. Desa Caturtunggal merupakan desa

yang padat penduduknya di bandingkan dengan 2 desa lainnya di Kecamatan Depok, sehingga minimarket banyak berdiri di Desa tersebut.

Kecamatan Depok belum diperhatikan mengenai penempatan atau letak dari minimarket tersebut, masih terlihat di beberapa wilayah Kecamatan Depok yang pendiriannya masih tidak sesuai RTRW dari jumlah 67 minimarket yang ada di Depok 31 minimarket berdiri di kawasan permukiman dan kawasan pendidikan, minimarket tersebut berada di daerah Sagan, Karanggayam, Karangmalang, Demangan Baru, Pringgondani, Nologaten, Dabag, Pringwulung, Condongcatur, Karangasem, Mancasan Kidul, Papringan, Kledokan, Seturan. Lebih jelasnya bisa di lihat pada tabel 16.

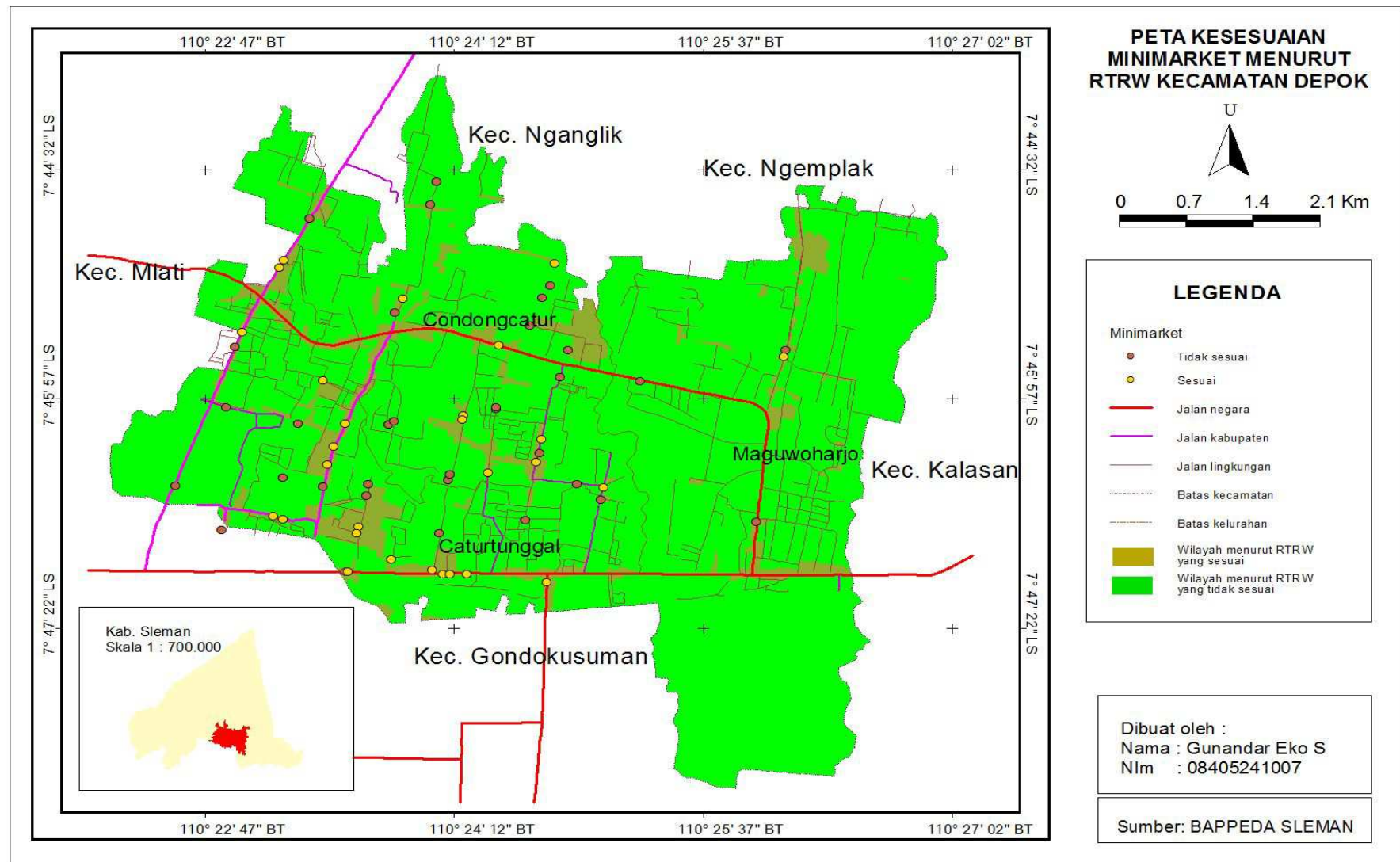
Tabel 16. Pendirian Minimarket yang Tidak Sesuai dengan RTRW

No	Desa	Jumlah minimarket yang tidak sesuai RTRW
1	Caturtunggal	14
2	Maguwoharjo	3
3	Condongcatur	14
Jumlah		31

Sumber : Data Primer

Tabel 16 diatas menunjukkan bahwa lebih dari separuh minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok tidak sesuai dengan perbup No. 13 tahun 2010 tentang penataan lokasi toko modern dan pusat perbelanjaan. Lokasi pendirian minimarket yang sesuai berada pada daerah Mrican, Samirono, Kocoran baru, Karangwuni dan janti.

Minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok lebih banyak berada pada daerah permukiman, sebab minimarket mudah di jangkau, praktis dan efisien waktu untuk konsumen. Dibawah ini gambar 7 peta kesesuaian minimarket terhadap RTRW.



Gambar 7. Peta Kesesuaian Minimarket Terhadap RTRW Kec. Depok

2. Aspek Jalan

Tingkat aksesibilitas pada dasarnya sangat di pengaruhi oleh tingkat jumlah penduduk dan sarana pendukung,. Sarana pendukung disini berupa saran transportasi, sarana pendukung jalan dan sarana pendukung lainnya. Tingginya tingkat aktivitas penduduk di Kecamatan Depok menyebabkan tingkat aksesibilitas yang tinggi pula. Aktivitas penduduk seperti perkantoran, perkuliahan, perpendidikan, perdagangan, pembagunan dan lainnya. Kelancaran aktivitas-aktivitas tersebut sangat di pengaruhi oleh tersedianya jaringan jalan yang memadai, baik itu jalan utama primer maupun jalan sekunder. Secara keseluruhan lalu lintas melalui darat. Sedangkan panjang jalan utama yang dapat dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun yaitu sepanjang 260 Km. selain terdapat jaringan jalan, berupa jalan negara provinsi, jalan kabupaten atau kotamadya dan jalan desa, terdapat juga jaringan jalan berupa jembatan. Berikut merupakan data tentang panjang jalan menurut jenis jalan yang terdapat di Kecamatan Depok.

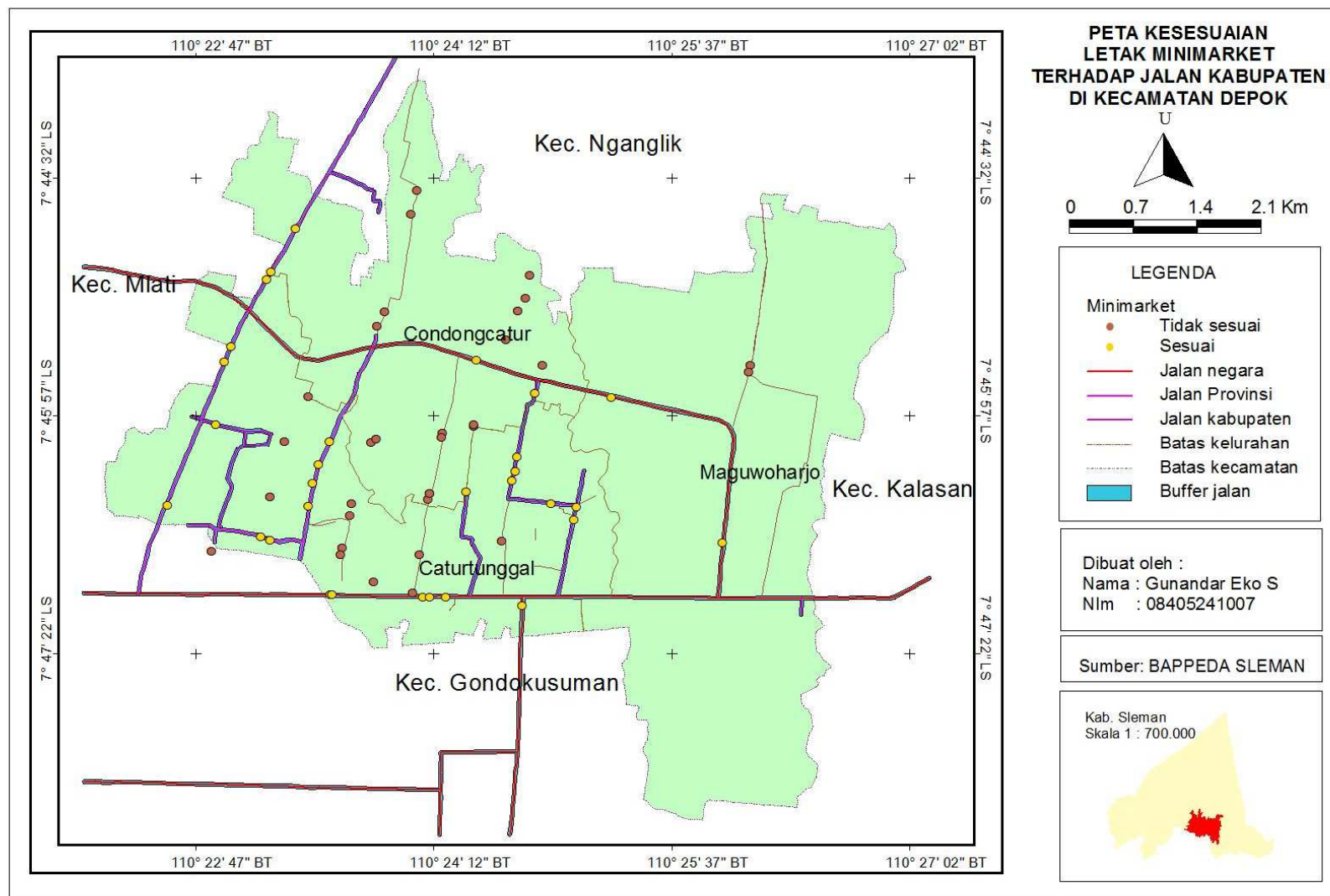
Tabel 17. Jenis Jalan dan Panjang Jalan

No	Jenis Jalan	Panjang Jalan
1	Jalan Negara	14 km
2	Jalan Provinsi	14 km
3	Jalan Kabupaten atau Kota	35 km
4	Jalan Desa	170 km

Sumber : BPS Sleman 2010

Berdasarkan tabel 17 diatas paling banyak adalah jalan desa dengan panjang 170 km, jalan kabupaten dengan panjang 35 km dilanjutkan jalan negara dan jalan provinsi dengan panjang 14 km. Menunjukkan bahwa pembangunan jalan-jalan sudah sampai ke desa-desa.

Data jenis jalan dan kelas jalan tabel 17 diatas minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok rata-rata berdiri di jalan desa. karena di jalan desa tersebut dekat dengan permukiman. Tapi sesuai dengan peraturan yang ada minimarket harus berada pada jalur minimal di jalan kabupaten dari 67 minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok. Setelah dibuffering minimarket yang berdiri di jalan negara berjumlah 7 minimarket, minimarket yang berdiri di jalan provinsi berjumlah 13 minimarket, dan minimarket yang berdiri di jalan kabupaten berjumlah 8 minimarket, sedangkan 39 minimarket yang lainnya berdiri pada jalan desa.

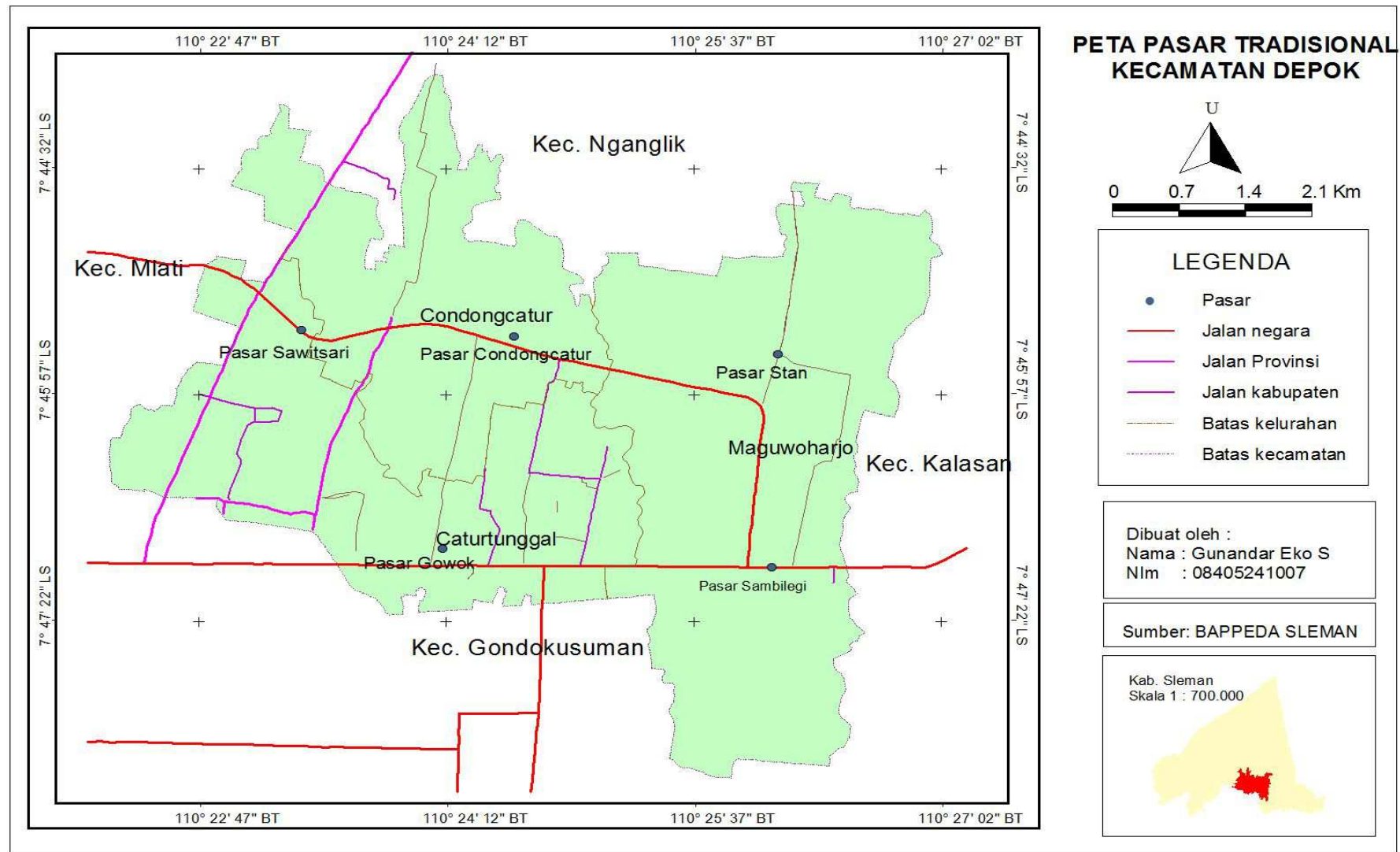


Gambar 8. Peta Kesesuaian Letak Minimarket Terhadap Jalan Kabupaten

2. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang di bangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, pemerintah desa, swasta, badan usaha milik Negara (BUMN), badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko,kios,los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah,swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

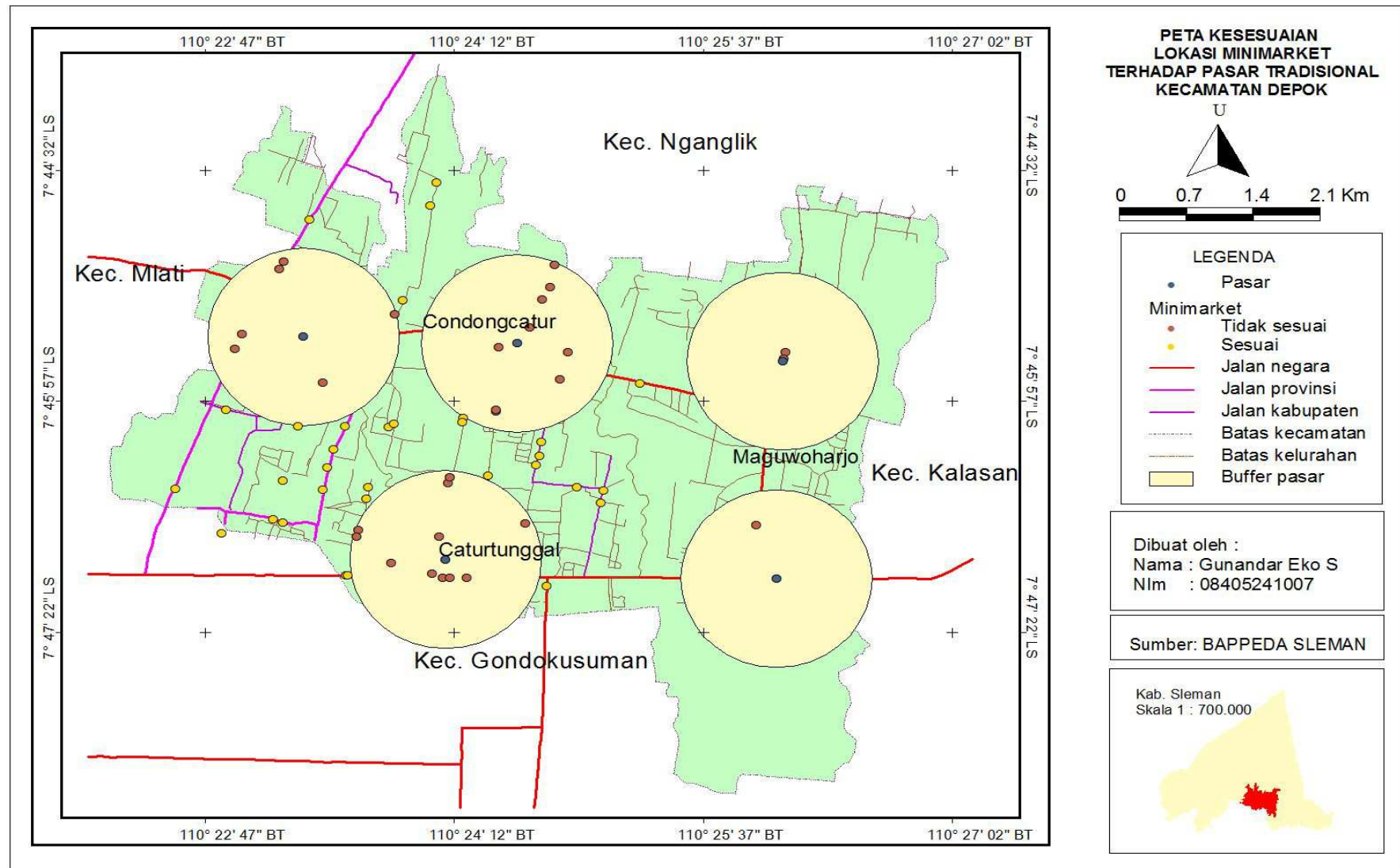
Skala perdagangan di Kecamatan Depok tidak hanya lokal tetapi juga regional, jangkauan pemasaran melayani konsumen di dalam wilayah maupun di luar wilayah Kecamatan Depok. Untuk melayani kebutuhan penduduk baik itu yang primer maupun yang sekunder dibutuhkan beberapa sarana perdagangan dan sarana jasa. Sarana yang ada di Kecamatan Depok diantaranya adalah 5 pasar yaitu : Pasar Gowok Caturtunggal, Pasar Condongcatur, Pasar Stan Maguwoharjo, Pasar Sambilegi Maguwoharjo, Pasar Sawitsari Condongcatur. Di bawah ini gambar 9 peta persebaran pasar Kec. Depok



Gambar 9. Peta Pasar Tradisional Kecamatan Depok

Sarana perdagangan yang lainnya seperti toko, warung, ruko berada hampir disetiap pinggir jalan. Kini semakin berkembang juga pasar-pasar modern yang menyediakan kebutuhan penduduk, seperti Indomart, Alfamart, Carrefour, Amplazz bahkan sekarang nampak masyarakat mulai banyak yang berbelanja di pasar-pasar modern. Semakin menjamurnya toko modern tersebut bilamana dibiarkan tanpa aturan akan berdampak pada penduduk yang berdagang di pasar-pasar. Sementara pasar merupakan sarana untuk meningkatkan pendapatan banyak penduduk. Sektor jasa juga mulai berkembang dimana banyak penduduk yang menawarkan banyak kemudahan-kemudahan seperti berbagai macam persewaan seperti rumah sewa (kos-kosan), internet, komputer, mobil, motor dan jasa lainnya seperti segala macam jasa pencucian serta jasa-jasa yang lain. Berkembangnya minimarket di Kecamatan Depok secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian penduduk yang berdagang di pasar dan mempunyai usaha toko tradisional. Kelebihan dari minimarket dari pada pasar atau toko tradisional adalah mereka mengutamakan pelayananan dan kebersihan. Pemerintah Kecamatan Depok juga harus memperhatikan tentang fasilitas-fasilitas di pasar tradisional, misalnya pembuangan sampah, yang saya lihat di lapangan pembuangan sampah di pasar tradisional biasanya dekat dengan pasar tersebut, berakibat ketidak nyaman para konsumen dengan bau tersebut.

Masyarakat sekarang lebih mengutamakan tempat berbelanja yang bersih, nyaman dan aman. Minimarket yang berdiri di dekat pasar tradisional dari data yang ada 27 minimarket berdiri kurang dari 1000 m dari pasar tradisional, 27 minimarket tersebut bisa diuraikan sebagai berikut: 6 minimarket berdiri dekat dengan pasar Sawitsari, 7 minimarket berdiri dekat dengan pasar Condongcatur, 1 minimarket berdiri dekat dengan pasar Stan, 1 minimarket berdiri dekat dengan pasar Sambelegi dan 11 minimarket berdiri dekat dengan pasar Gowok. Hasil *buffering* peta diatas menunjukkan bahwa minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok lebih dari 40% minimarket tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Dibawah ini gambar 10 peta Kesesuaian lokasi minimarket terhadap pasar tradisional Kecamatan Depok setelah di *buffering*.



Gambar 10. Peta Kesesuaian Lokasi Minimarket Terhadap Pasar Tradisional Kec. Depok

Data di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan pemerintah daerah khususnya Kabupaten Sleman dalam pendirian minimarket yang ada di Kecamatan Depok. Mengakibatkan penurunan berbelanja para konsumen ke pasar tradisional, secara otomatis pendapatan bagi warga yang berjualan di pasar tradisional akan menurun dengan sendirinya. Upaya pemerintah yaitu menertibkan minimarket-minimarket tersebut dan menbenai atau melengkapi fasilitas-fasilitas di pasar tradisional sehingga menarik para konsumen untuk berbelanja.

2. Jumlah Penduduk Tahun 2010

Jumlah penduduk di Kecamatan Depok pada tahun 2010 sebanyak 125.239 jiwa dengan rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 0,8 % pertahun. Jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Caturtunggal (61.602 jiwa), diikuti Desa Condongcatur (35.632 jiwa), sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Desa Maguwoharjo (28.005 jiwa). Sedangkan untuk pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Desa Maguwoharjo (1,38 % pertahun) diikuti Desa Caturtunggal (1,05 % pertahun), sedangkan pertumbuhan penduduk terendah berada di Desa Condongcatur (0,42 % pertahun).

Jumlah rumah tangga di Kecamatan Depok pada tahun 2009 mencapai 36.406 KK dengan jumlah rumah tangga terbanyak berada di Desa Caturtunggal (17.301 KK), kemudian Desa Condongcatur (10.007), jumlah rumah tangga terkecil berada di Desa Maguwoharjo (9.058 KK).

pertumbuhan jumlah rumah tangga di Kecamatan Depok rata-rata pertahun mencapai 2,3219 pertahun. Pertumbuhan jumlah rumah tangga tertinggi berada di Desa Maguwoharjo yang mencapai 2,3903 pertahun diikuti Desa Condongcatur 2,3473 pertahun dan pertumbuhan rumah tangga terkecil berada di Desa Caturtunggal 2,2282 pertahun.

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Depok tahun 2010 di dominasi oleh faktor kelahiran dan kedatangan, pada tahun 2010 faktor kedatangan di Kecamatan Depok sebanyak 3.190 jiwa dan kelahiran sebanyak 706 jiwa. Jumlah penduduk yang pergi tertinggi terjadi pada tahun 2010 di Desa Caturtunggal yang mencapai 1.027 jiwa perpindahan tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduknya, karena jumlah penduduk di desa tersebut masih ada penambahan penduduk sebanyak 1.332 jiwa.

Tabel 18. Jumlah Kelahiran, Kematian, Kedatangan, dan Kepergian Penduduk di Desa Kecamatan Depok Tahun 2010.

No	Desa	2010							
		Lahir	(%)	Mati	(%)	Datang	(%)	Pergi	(%)
1	Caturtunggal	268	38	235	50	1332	42	1027	45
2	Maguwoharjo	238	34	133	28	695	22	388	17
3	Condongcatur	200	28	99	21	1163	36	878	38
Kec. Depok		706	100	467	100	3190	100	2293	100

Sumber: BPS Kecamatan Depok 2010

Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Depok pada tahun 2010 mengalami perubahan dilihat dari penduduk yang datang ke Kecamatan Depok ada 3190 jiwa dengan persentase Desa

Caturtunggal 42%, Desa Condongcatur 36% dan Desa Maguwoharjo 22%, akibatnya banyak berdiri pasar-pasar modern di Kecamatan Depok berdirinya pasar-pasar modern tersebut tidak diimbangi dengan perbaruan pasar atau penambahan fasilitas pasar, berakibat pada menurunnya minat masyarakat untuk berbelanja di pasar tradisioanal maupun toko tradisional. Jumlah mahasiswa yang bermukim di Kecamatan Depok juga mempengaruhi pertumbuhan pendirian minimarket. Keterangan mengenai Universitas dan jumlah mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

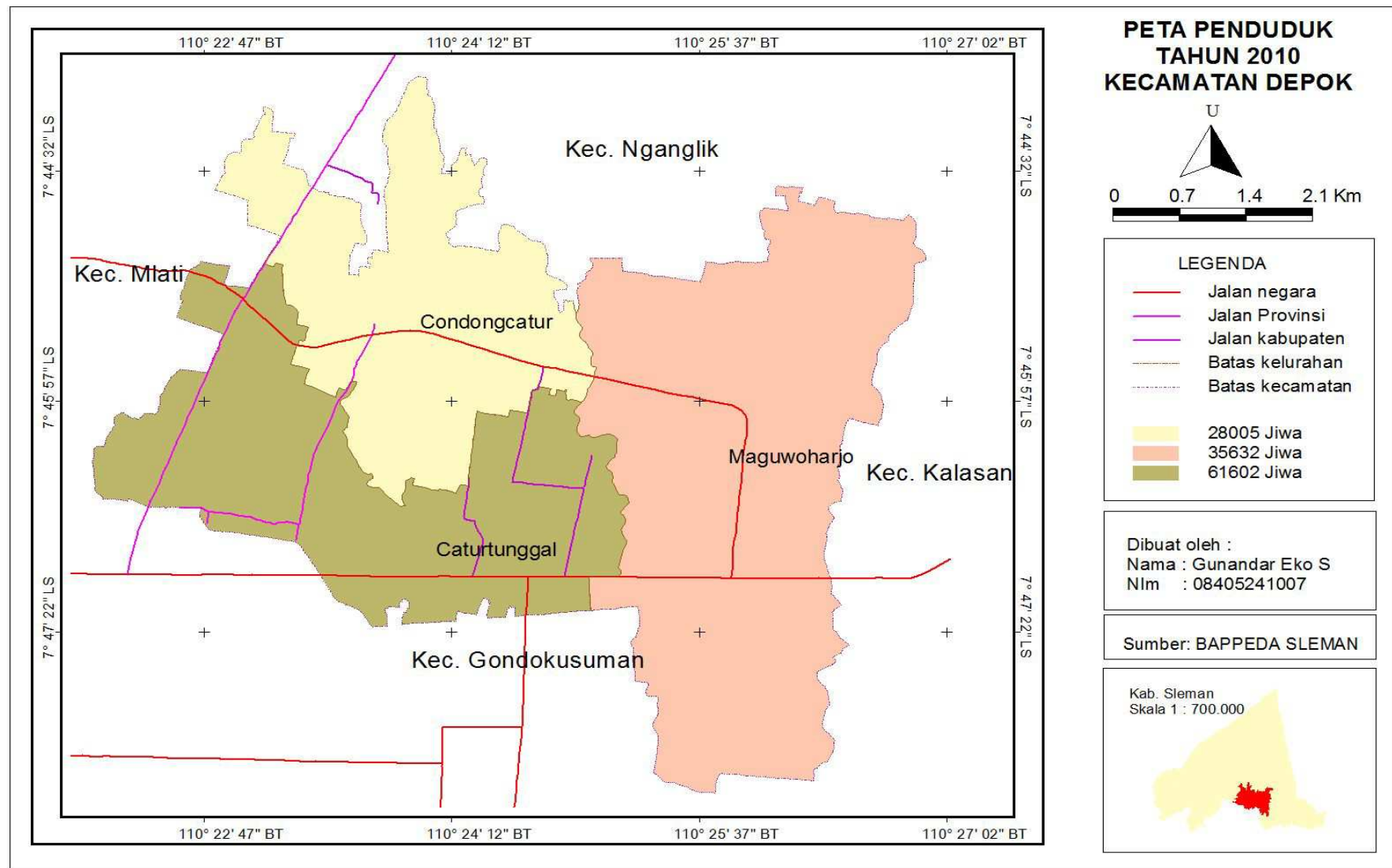
Tabel 19. Universitas dan Jumlah Mahasiswa yang Berada di Kecamatan Depok Tahun 2010.

No	Universitas	Jumlah	Persentase (%)
1	Atma Jaya	9.250	7
2	Santa Dharma	9.683	8
3	UPN Veteran	12.753	10
4	Institut Pertanian Stiper	2.131	2
5	Sekolah Tinggi Teknologi Nasional	1.673	1
6	STIE YKPN	2.647	2
7	STIE PARIWISATA AMPTA	844	1
8	STMIK AMIKOM	10.607	9
9	STIE Pariwisata API	75	0,1
10	Gadjah Mada	28.134	23
11	UNY	30.731	25
12	UIN Sunan Kalijaga	14.798	12
13	Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional	672	1
14	Akademi Angkatan Udara	342	0,3
Jumlah Mahasiswa		124.340	100

Sumber: BPS 2010

Pertumbuhan penduduk pada tahun 2010 adalah 125.239 jiwa, sedangkan jumlah mahasiswa yang berada di Kecamatan Depok sebesar 124.340 jiwa, sesuai dengan Perbup pada tahun 2010 Kecamatan Depok

masuk dalam hirarki IV artinya jumlah penduduk lebih dari 120.001 jiwa dan termasuk dalam rasio cakupan pelayanan penduduk adalah 1 : 7.000 artinya 1 minimarket yang berdiri melayani 7.000 penduduk di daerah tersebut. Jumlah keseluruhan penduduk dan mahasiswa yang bermukim di Kecamatan Depok berjumlah 249.579 jiwa. Minimarket yang berdiri di daerah tersebut yang sesuai dengan Perbup adalah 36 minimarket. Gambar 11 peta persebaran penduduk tahun 2010.



Gambar 8. Peta Jumlah Penduduk Tahun 2010 Kec. Depok

2. Evaluasi Minimarket

Secara matematis jumlah minimarket di Kecamatan Depok kurang lebih 67 minimarket yang tersebar 3 desa. Desa Condongcatur 46 minimarket, Desa Maguwoharjo 4 minimarket, Desa Condongcatur 20 minimarket. Lebih jelasnya bisa di lihat pada tabel 20.

Tabel 20. Kesesuaian Letak Minimarket Kecamatan Depok

No	Desa	Kesesuaian minimarket			Jumlah	Persentase (%)
		Agak sesuai	Tidak sesuai	Sesuai		
1	Caturtunggal	11	19	11	41	61
2	Maguwoharjo	-	3	1	4	6
3	Condongcatur	6	15	1	22	33
Jumlah		17	37	13	67	100

Sumber: Data Primer

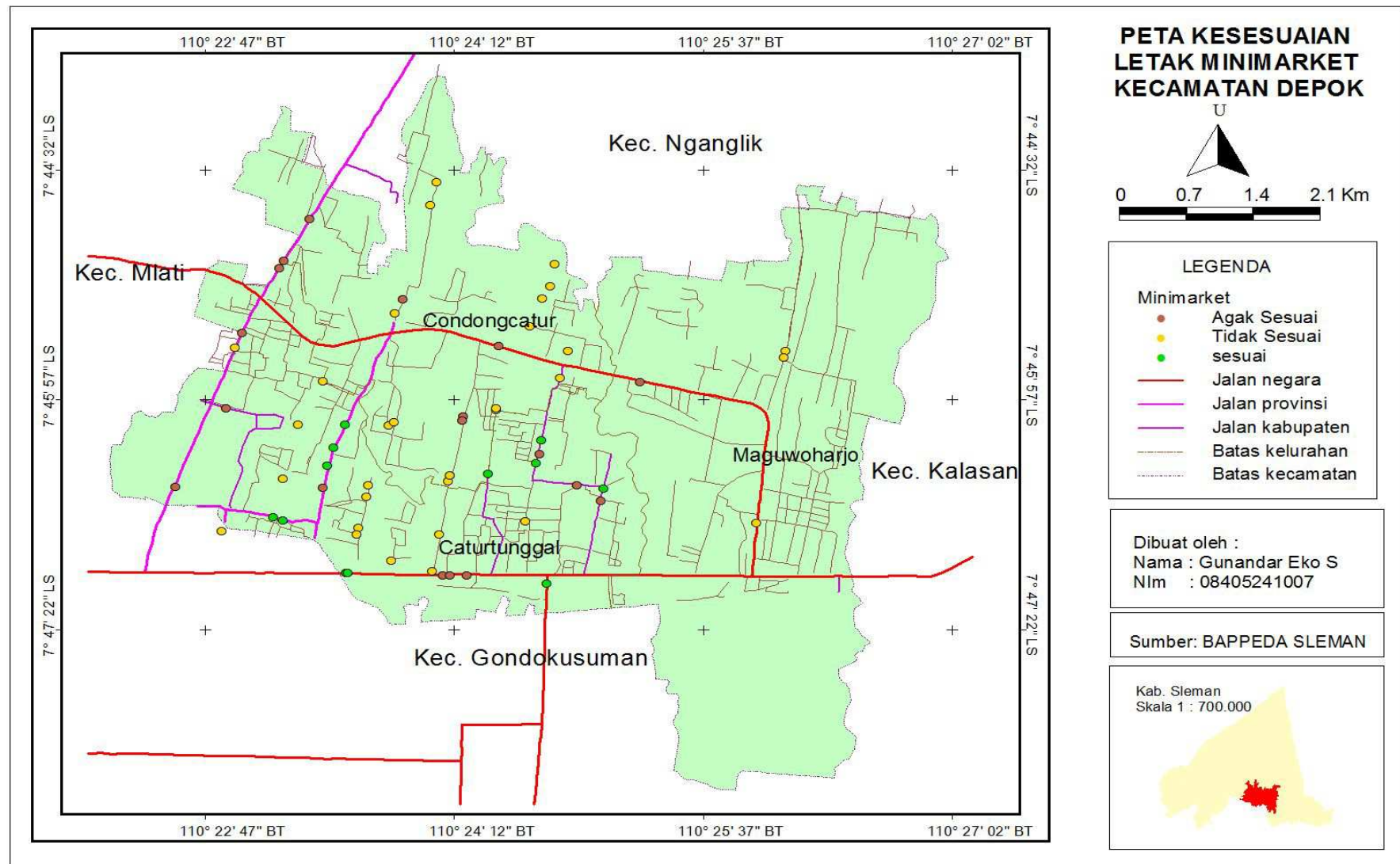
Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa minimarket banyak berdiri di desa Caturtunggal dengan jumlah 11 minimarket agak sesuai dari data lapangan menunjukkan bahwa 11 minimarket tersebut berdiri pada jalan lingkungan dan berdiri pada kawasan permukiman, 19 minimarket tidak sesuai dari data primer minimarket tersebut berdiri di daerah permukiman, setelah dekat dengan pasar tradisional dan berdiri pada jalan lingkungan sehingga tidak sesuai dengan Perbup. 11 minimarket sesuai berdiri sesuai dengan persyaratan yang ada. Banyaknya minimarket yang berdiri di Desa Caturtunggal disebabkan oleh letaknya yang strategis diantara Jalan Adi Sucipto dengan Ringroad utara. Tingkat aksesibilitas penduduk di jalan ini sangat tinggi, sepanjang jalan terdapat berbagai sarana banyaknya

fasilitas yang berdiri di desa tersebut, seperti fasilitas pendidikan (universitas) seperti kampus UNY yang berada disebelah barat, Universitas Sanata Darma dan Atma Jaya di sebelah timur. Berdampak pada banyaknya mahasiswa bermukim di daerah tersebut sehingga minimarket berdiri di daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Desa Maguwoharjo dengan jumlah 3 minimarket tidak sesuai dan 1 minimarket sesuai. Dari ketiga desa Kecamatan Depok, Desa Maguwoharjo yang paling sedikit berdiri minimarket disebabkan fasilitas daerah Maguwoharjo yang kurang, daerah tersebut rata-rata masih persawahan sehingga prospek untuk mendirikan minimarket di Maguwoharjo kurang berkembang dari 4 minimarket tersebut 3 minimarket tersebut berdiri dekat dengan pasar tradisioanal dan 1 berdiri di kawasan perdagangan.

Desa Condongcatur dengan jumlah 6 minimarket agak sesuai, 15 minimarket tidak sesuai dan 1 minimarket sesuai. Desa ini menempati urutan ke-2. Condongcatur bagian barat terdapat minimarket yang berdiri di Jalan Kaliurang, jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan antara kota Yogyakarta dengan kawasan wisata Merapi atau Kaliurang. Disepanjang jalan ini terdapat sarana seperti kampus UGM, rumah sakit, apotik, dan bank. Minimarket berdiri menjamur disepanjang jalan tersebut. Sedangkan di Condongcatur bagian utara juga banyak

menjamur minimarket yang berdiri disana, sebab adanya kampus UPN dan AMIKOM sangat mempengaruhi pendirian minimarket tersebut. Banyaknya minimarket yang berdiri di daerah ini sangat disayangkan karena minimarket berdiri sangat berdekatan dengan pasar tradisional dan saling berdekatan dengan minimarket yang lain, contoh di belakang kampus AMIKOM berdiri minimarket Indomart tidak sampai 20 meter sudah berdiri minimarket Alfamart hal ini menunjukkan persaingan minimarket antara satu minimarket dengan yang lain sangat ketat sekali. Uraian diatas menunjukkan bahwa rata-rata minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok tidak sesuai dengan Perbup Sleman No. 13 tahun 2010 tentang penataan lokasi toko modern dan pusat perbelanjaan didalam peraturan itu juga mengatur tentang pendirian minimarket di Kabupaten Sleman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 12 dibawah ini.



Gambar 12. Peta Kesesuaian Letak Minimarket Kec. Depok

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa adanya minimarket di Kecamatan Depok yang tidak sesuai dengan Peraturan Bupati No. 13 tahun 2010 dapat dilihat sebagai berikut:

Pendirian minimarket di Kecamatan Depok belum diperhatikan mengenai letak pendirian minimarket tersebut, dari jumlah 67 minimarket ada sekitar 31 minimarket yang berdiri pada kawasan permukiman dan kawasan pendidikan. Desa Caturtunggal ada 14 minimarket, Desa Maguwoharjo ada 3 minimarket dan Desa Condongcatur ada 14 minimarket. Data tersebut menunjukkan bahwa separuh minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok melanggar Perbup dan bisa disimpulkan bahwa minimarket yang berdiri pada daerah permukiman mudah dijangkau, praktis dan efisien waktu bagi para konsumen.

Data jenis jalan dan kelas jalan pada tabel 15 dan 16 minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok rata-rata berdiri di jalan desa karena jalan tersebut dekat dengan permukiman. Setelah di *buffering* minimarket yang berdiri pada jalan negara berjumlah 7 minimarket, minimarket yang berdiri di jalan negara provinsi berjumlah 13 minimarket dan minimarket yang berdiri

di jalan kabupaten berjumlah 8 minimarket, sedangkan 39 minimarket lainnya berdiri pada jalan desa, yang tersebar di 3 kelurahan Kecamatan Depok .

Masyarakat lebih mengutamakan tempat berbelanja yang bersih, nyaman dan aman. Sehingga tidak sedikit minimarket yang berdiri di dekat pasar tradisional karena untuk menarik pelanggan. Data yang ada 27 minimarket berdiri kurang dari 1000 m dari pasar tradisional, 27 minimarket tersebut bisa diuraikan sebagai berikut: 6 minimarket berdiri dekat dengan pasar Sawitsari, 7 minimarket berdiri dekat dengan Condongcatur, 1 minimarket berdiri dekat dengan pasar stan, 1 minimarket berdiri dekat dengan pasar Sambelegi dan 11 minimarket berdiri dekat dengan pasar Gowok.

Jumlah penduduk Kecamatan Depok pada tahun 2010 adalah 125.239 jiwa, sesuai dengan Perbup pada tahun 2010 yang mengatur tentang pendirian minimarket Kecamatan Depok masuk dalam hirarki IV artinya jumlah penduduk lebih dari 120.001 jiwa dan termasuk dalam rasio cakupan pelayanan penduduk adalah 1 : 7.000 artinya 1 minimarket yang berdiri melayani 7.000 penduduk di daerah tersebut. Jumlah keseluruhan penduduk dan mahasiswa yang bermukim di Kecamatan Depok berjumlah 249.579 jiwa. Minimarket yang berdiri di daerah tersebut yang sesuai dengan Perbup adalah 36 minimarket.

B. Saran

Untuk mencegah menjamurnya minimarket di Kecamatan Depok hendaknya Pemerintah Kabupaten Sleman bertindak tegas untuk menertibkan minimarket-minimarket yang tidak sesuai dengan Perbup, karena minimarket yang berdiri di Kecamatan Depok banyak yang menyalahi peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kabupaten Sleman (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah)
- Bintarto dan Surastopo Hadi Sumarmo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- BPS Kecamatan Depok (Kecamatan Depok dalam angka).
- Eddy prahasta. 2005. *Konsep-konsep Dasar SIG*. Bandung : Informatika
- _____. 2009. *Sistem Informasi Geografi Konsep-Konsep Dasar*. (Perfektif dan Geomatika). Bandung: Informatika
- Eko budianto. 2002. *SIG Menggunakan Arc View GIS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. Eksistensi Pasar Tradisioanal: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Surabaya-Jawa Timur. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. Eksistensi Pasar Tradisioanal: Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang-Jawa Tengah. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Mardiyanto. 2007. *Rahasia sukses Bisnis Minimarket*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Marsudi Djojodipuro. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Gramedia
- Nasution, M.N. 2008. *Manajemen Transportasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Muhammad Muzakki. 2008. Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi Untuk Penentuan Lokasi *Automatic Teller Machine* (ATM) Bank BRI di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- Peraturan Bupati (Perbup) nomor 13 tahun 2010 dan Perbup nomor 45 tahun 2010 Kabupaten Sleman.
- Robinson Tarigan. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharyono & Moch. Amien. 1994. *Pengantar Geografi Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. 2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta:Rineka Cipt

Wahyu Syamweli, 2009. Pola Persebaran Toko dan Implikasinya Terhadap Penurutan Fungsi Ruang di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, Skripsi . FISE UNY

Sumber dari internet :

<http://www.detikinet.com>, diakses pada tanggal 23 Desember 2011 pukul 20.05 WIB.

http://slemankab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=15:penduduk-2010&catid=16:kependudukan&Itemid=25 diakses 5 Januari 2012

(www.harianradarsolo.com diakses pada tanggal 30 November, 2011).

<http://jogja.tribunnews.com/2011/12/29/jumlah-toko-waralaba-di-sleman-berlebihan> diakses 5 Januari 2012).

<http://elib.unikom.ac.id> diakses pada tanggal 24 februari 2012 pukul 21.08 WIB.

<http://onegeo.blogspot.com> diakses pada tanggal 3 maret 2012 pukul 16.02 WIB.

NAME	LAYER	GM_TYPE	SYM	GPXX_DISPL	PASAR_TRAD	RTRW	JALAN	TOTAL	KELAS
Afla Nologaten	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	1	5	Tidak Sesuai
Alfa Seturan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Alfa2CONDONCTR	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Alfaampas	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	3	7	Agak Sesuai
Alfababarsari	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	3	7	Agak Sesuai
Alfacondgctur	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Alfagejayan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Alfamarewhasim	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	1	7	Agak Sesuai
Alfamartcolomb	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Alfamartdemagn	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai
Alfamnas Setrn	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Alfapringwulun	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai
Alfaringroad	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	3	7	Agak Sesuai
Alfastan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Circle Kshpr	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Circlebabarsar	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	3	7	Agak Sesuai
Circleeturan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	3	5	Tidak

									Sesuai
Circlegejayan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	3	7	Agak Sesuai
Circlekndgctr	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	1	7	Agak Sesuai
Circlekcondctr	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	1	5	Tidak Sesuai
Circlekdemagan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	1	5	Tidak Sesuai
Circlekkentugn	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	3	7	Agak Sesuai
CircleKnologt	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Circlekperumns	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Cirlenologatn	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Circleseturan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
crilkkaliurang	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	3	7	Agak Sesuai
Easymplas	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	3	7	Agak Sesuai
Fikamarket	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Haris Minimart	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	1	5	Tidak Sesuai
Indmatkaliura2	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	3	5	Tidak Sesuai
Indo2GEJN	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai

Lanjutan tabel

Indobabadanbr	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	3	7	Agak Sesuai
Indobabarsari	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Indocasagr L	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	3	7	Agak Sesuai
indojanti	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Indokentugan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	3	7	Agak Sesuai
indokledokan	16-JUN-12 4:34:37AM	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Indomar Demang	15-JUN-12 10:07:03AM	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	1	5	Tidak Sesuai
Indomaretcolom	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Indomaretsagan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai
Indomart2DEMGA	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai
Indomartcngctr	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Indomartgejaya	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Indomartpaprg	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	1	5	Tidak Sesuai
Indomartsph	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	3	9	sesuai
Indomartwhasim	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	3	1	7	Agak Sesuai
Indondngctur	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai

Indonologaten	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Indopawirokuat	16-JUN-12 12:37:34AM	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Indoperumnasrn	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	1	3	Tidak Sesuai
Indopringwlung	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai
Indostan	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	1	5	Tidak Sesuai
Karuniamart	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai
Kircleamplas	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	3	3	7	Agak Sesuai
Kopma Uny	15-JUN-12 5:04:09AM	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai
Kopmaugm	15-JUN-12 5:35:28AM	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	3	7	Agak Sesuai
Indoseturan	16-JUN-12 12:49:29AM	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	3	7	Agak Sesuai
Mmbaulevard	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	3	7	Agak Sesuai
Plaza Agro Gm	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai
Saemartmguwohj	Waypoint	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	1	1	3	5	Tidak Sesuai
Valetinmart	15-JUN-12 11:27:35PM	Waypoint	Flag, Blue	SymbolAndName	3	1	1	5	Tidak Sesuai



foto 1. Minimarket dekat dengan pasar tradisioanal.



foto 2. Minimarket berdiri di jalan lingkungan



foto 3. Minimarket berdiri di dekat perumahan